

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



PENYULIHAN SEBAGAI ALAT KOHESI DALAM WACANA

15
I

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**PENYULIHAN
SEBAGAI ALAT KOHESI
DALAM WACANA**

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



PENYULIHAN SEBAGAI ALAT KOHESI DALAM WACANA

**Ebah Suhaebah
S.S.T. Wisnu Sasangka
Syahidin Badru**

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

**Jakarta
1996**

Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta diganti menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, sedangkan yang berkedudukan di daerah menjadi bagian proyek. Selain itu, ada dua bagian proyek pembinaan yang berkedudukan di Jakarta, yaitu Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta dan Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Buku *Penyulihan sebagai Alat Kohesi dalam Wacana* ini merupakan salah satu hasil Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat tahun 1992/1993. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Dra. Ebah Suhaebah, (2) Drs. S.S.T. Wisnu Sasangka, dan (3) Drs. Syahidin Badru.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1995/1996, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggung, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. Sartiman (Bendahara-

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



PENYULIHAN SEBAGAI ALAT KOHESI DALAM WACANA

**Ebah Suhaebah
S.S.T. Wisnu Sasangka
Syahidin Badru**

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

**Jakarta
1996**

ISBN 979-459-660-4

Penyunting Naskah
Dra. Atika Sya'rani

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris); Sartiman (Bendaharawan)
Dede Supriadi, Hartatik, Samijati, dan Untoro (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

499.215

SUH

- p Penyulihan sebagai alat kohesi dalam wacana/Ebah Suhaebah, S.S.T. Wisnu Sasangka, dan Syahidin Badru. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996.
88 hlm.; bibl.; 21 cm

ISBN 979-459-660-4

1. Bahasa Indonesia-Wacana
 2. Bahasa Indonesia-Tata Bahasa
- I. Judul

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 499.215 SUH P	No. Induk : 0544 e2 Tgl. : 13-9-96 Ttd. : M

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3)

Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta diganti menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, sedangkan yang berkedudukan di daerah menjadi bagian proyek. Selain itu, ada dua bagian proyek pembinaan yang berkedudukan di Jakarta, yaitu Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta dan Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Buku *Penyulihan sebagai Alat Kohesi dalam Wacana* ini merupakan salah satu hasil Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat tahun 1992/1993. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Dra. Ebah Suhaebah, (2) Drs. S.S.T. Wisnu Sasangka, dan (3) Drs. Syahidin Badru.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1995/1996, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. Sartiman (Bendahara-

wan Proyek), Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, Sdr. Samijati, serta Sdr. Untoro (Staf Proyek) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dra. Atika Sya'rani selaku penyunting naskah ini.

Jakarta, Desember 1995

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Illahi Rabbi yang telah memperkenankan kami menyelesaikan laporan penelitian ini. Terwujudnya penelitian ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang diberikan kepada kami. Oleh karena itu, perkenankanlah kami mengucapkan terima kasih kepada

1. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk mengadakan penelitian;
2. Kepala Bidang Bahasa yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan laporan penelitian ini;
3. Pemimpin Proyek Pembinaan dan Penelitian yang telah mempercayakan penelitian ini kepada kami walaupun mungkin hasilnya jauh dengan apa yang diharapkan;
4. Dr. Dendy Sugono, sebagai konsultan, yang banyak memberikan bantuan dan masukan dalam pelaksanaan penelitian ini; dan
5. semua pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian penelitian ini.

Kami menyadari bahwa semua yang baik dan bermanfaat yang dapat dipetik dari hasil penelitian ini adalah hasil kerja sama semua pihak dengan tim peneliti. Semua kekurangan dan kekhilafan yang terdapat di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi usaha melengkapi informasi kebahasaan di Indonesia, khususnya mengenai khazanah wacana bahasa Indonesia.

Jakarta, 1 Maret 1993

Tim Penulis

BAB III PENYULIHAN SEBAGAI ALAT KOHESI DALAM WACANA	16
3.1 Pengantar	16
3.2 Konstituen Tersulih dan Konstituen Penyulih	18
3.3 Posisi Konstituen Tersulih dan Konstituen Penyulih	20
3.4 Penyulihan dalam Wacana Deskripsi	20
3.4.1 Penyulihan dengan Konstituen yang Senilai	20
3.4.2 Penyulihan dengan Penyebutan Ulang secara Definit	23
3.4.3 Penyulihan dengan Penominalan Predikat	27
3.4.4 Penyulihan dengan Pemronominalan	31
3.4.5 Penyulihan Terbatas	34
3.5 Penyulihan dalam Wacana Narasi	35
3.5.1 Penyulihan dengan Konstituen yang Senilai	35
3.5.2 Penyulihan dengan Penyebutan Ulang yang Definit	37
3.5.3 Penyulihan dengan Penominalan Predikat	38
3.5.4 Penyulihan dengan Pemronominalan	39
3.6 Posisi Konstituen Tersulih dan Konstituen Penyulih	41
3.7 Munculnya Topik Baru	43
3.8 Jarak Konstituen Penyulih dan Konstituen Tersulih	44
3.9 Fungsi Sintatik Konstituen Tersulih	45
3.9.1 Subjek sebagai Konstituen Tersulih	45
3.9.2 Predikat sebagai Konstituen Tersulih	46
3.9.3 Objek sebagai Konstituen Tersulih	48
3.9.4 Pelengkap sebagai Konstituen Tersulih	48
3.9.5 Keterangan sebagai Konstituen Tersulih	48
3.9.6 Kalimat sebagai Konstituen Tersulih	49
3.9.7 Paragraf sebagai Konstituen Tersulih	49
BAB IV SIMPULAN	51
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN	56

DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

Singkatan

CPI	Cerita Pendek Indonesia
F	Majalah <i>Femina</i>
DKBC	<i>Di Kaki Bukit Cibalak</i>
HH	<i>Harimau-Harimau</i>
K	Surat Kabar
PP	Para Priayi
T	Majalah <i>Tempo</i>

Lambang

#	menandai awal paragraf yang berada
Ø	menandai konstituen sifar
()	mengapit angka Arab yang menunjukkan nomor urutan contoh dari data dan mengapit sumber data yang dikutip
[...]	mengapit konteks yang tidak dikutip yang ada dalam wacana kutipan
*	di depan kalimat yang menandai konstruksi yang tidak gramatikal

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Masalah

Setakat ini perkembangan ilmu dan teknologi semakin pesat. Perkembangan ini tidak saja dirasakan oleh orang-orang kota, tetapi juga oleh orang-orang yang jauh dari kota. Hal itu mungkin saja terjadi karena adanya berbagai sarana untuk menyampaikan perkembangan itu. Media massa merupakan salah satu sarana penyampaian perkembangan itu. Oleh karena itu, penulis di media massa harus berusaha menulis sebaik mungkin agar informasi yang disampaikannya itu akurat dan enak dibaca sehingga semua perkembangan yang terjadi dewasa ini diketahui dan dipahami semua orang.

Untuk membuat tulisan yang baik, memang tidaklah mudah. Banyak syarat yang harus dipenuhi agar tulisan dapat dinikmati pembaca tanpa harus dengan mengerutkan kening. Dewasa ini banyak tulisan penulis pemula yang belum memenuhi syarat bagaimana tulisan itu agar enak dibaca. Akan tetapi, informasi yang sampai itu terasa tersendat-sendat. Pembaca berpikir dahulu baru dapat menangkap apa maksud tulisan tersebut. Kepaduan antarinformasi dalam penyampaian informasi kurang terjaga. Hal ini terjadi karena penulis tersebut belum secara maksimal menggunakan alat pemadu yang ada untuk membentuk suatu tulisan (wacana) yang baik. Bahkan, kadang-kadang penulis tidak begitu memperhatikan kepaduan suatu wacana; yang penting bagi penulis adalah menyampaikan informasi sebanyak mungkin kepada pembaca. Kalau kita simak secara mendalam, sebetulnya fenomena seperti ini perlu dibenahi. Di samping informasi itu harus sampai

kepada pembaca secara maksimal, informasi itu pun harus sampai kepada pembaca tanpa pembaca itu harus mengerutkan kening dalam memahaminya.

Untuk menanggulangi hal tersebut, perlu dilakukan penelitian-penelitian yang sifatnya melengkapi apa yang sudah ada mengenai kepaduan (kohesi) dalam suatu wacana yang belum sempat tergarap peneliti lain. Oleh karena itu, penelitian mengenai wacana ini diharapkan dapat memberi sumbangan terhadap deskripsi kaidah bahasa Indonesia, terutama dalam hal wacana.

Dalam bahasa Indonesia telaah wacana merupakan hal yang baru. Telaah ini baru mendapat perhatian sekitar tahun 1980-an. Dardjowidjojo (1986) telah membuka jalan bagi telaah wacana bahasa Indonesia. Dia menelaah benang pengikat dalam wacana. Begitu pula Pujosudarmo (1986) yang menulis konstruksi wacana dan Kaswanti Purwo (1987) yang menelaah pelepasan konstituen dan susunan beruntun dalam wacana bahasa Indonesia, serta Moeliono *et. al.* (1988:343–346) mengemukakan macam-macam wacana dan alat pembentuk wacana: kohesi dan koherensi.

1.2 Tujuan

1.2.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk membuat deskripsi mengenai penyulihan yang merupakan suatu alat kohesi dalam wacana. Penyulihan sebagai alat kohesi ini merupakan salah satu sarana kesinambungan topik dalam sebuah wacana. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan masukan kepada pakar dalam penyusunan tata bahasa atau keperluan lain.

1.2.2 Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini diharapkan akan menggambarkan secara lengkap hal-hal sebagai berikut.

1. Apakah benar penyulihan itu merupakan salah satu alat kohesi dalam membuat suatu wacana?
2. Bila benar, apakah perilaku penyulihan itu sama dalam berbagai jenis wacana?
3. Konstituen apa saja yang dapat disulih?
4. Sejauh manakah suatu konstituen dapat disulih, serta bagaimana distribusinya?

5. Faktor-faktor apakah yang menjadi kendala penyulihan dalam suatu wacana?

1.3 Ruang Lingkup

Sebagaimana dikemukakan pada bagian 1.1, penelitian ini merupakan telaah kohesi dalam suatu wacana. Kohesi tersebut dapat diwujudkan dengan pelesapan, pemronominalan, penyebutan ulang, pemakaian konjungsi, atau penyulihan. Penyulihan dapat terjadi pada semua unsur dalam suatu kalimat, baik unsur, subjek, predikat, obyek maupun keterangan. Sesuai dengan tujuan, penelitian ini hanya meliputi penyulihan yang terjadi pada wacana narasi dan deskripsi.

Penelitian ini pun tidak berbicara mengenai koreferensi yang ada di antara konstituen-konstituen yang referen. Koreferensian dalam wacana tersebut akan dibicarakan tersendiri dalam penelitian lain yang bertajuk "Koreferensi dalam bahasa Indonesia". Oleh karena itu, tanpa melupakan kepentingannya, penelitian ini mengabaikan masalah koreferensi.

1.4 Kerangka Teori Acuan

Sugono (1991) mengemukakan bahwa tata bahasa transformasional masih memperlakukan dari mana asal suatu konstruksi, manakah struktur yang asli (*kernel*) dan manakah struktur yang merupakan struktur derivasi (*derived*). Suatu konstruksi yang berupa struktur derivasi dipermasalahan adalah struktur itu dan bagaimana ditransformasikannya. Salah satu kaidah transformasi adalah penyulihan. Dalam penelitian ini tidak digunakan teori transformasi secara penuh, tetapi digunakan pula teori fungsional Dik (1983) dan Halliday (1988). Di samping itu, digunakan pula teori Givon (1983), Dijk (1977), dan Stubbs (1983) agar masalah kekohesian ini dapat dipecahkan melalui hubungan antarkalimat dalam wacana.

1.5 Sumber Data

Sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, sumber data diambil dari beberapa jenis teks dengan tipe wacana yang berbeda, yaitu deskripsi dan narasi. Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah bahasa Indonesia ragam tulis resmi, yang diambil dari teks faktual, yaitu novel dan cerita pendek untuk data wacana naratif dan surat kabar serta teks lain untuk data wacana deskriptif. Selain itu, untuk bahan perbandingan, dipakai pula

data ragam bahasa lisan yang dituliskan, di samping pemanfaatan intuisi peneliti sebagai penutur asli bahasa Indonesia.

1.6 Sistematika Penyajian

Penelitian ini disajikan dengan susunan seperti berikut ini.

Pada Bab I disajikan latar belakang masalah, tujuan penelitian, yang meliputi tujuan umum dan tujuan khusus penelitian ini, ruang lingkup penelitian, kerangka teori acuan yang digunakan dalam penelitian ini, sumber data, serta sistematika penyajian penelitian ini.

Bab II membicarakan kerangka teori, yang meliputi pengertian beberapa istilah yang dipakai dalam penulisan penelitian ini, yaitu klausa, wacana, kohesi, koherensi, penyulihan, pengacuan, anafora, dan katafora.

Inti penelitian ini disajikan dalam Bab III yang menyajikan ihwal penyulihan sebagai alat kohesi dalam wacana yang meliputi pengantar, konstituen tersulih dan konstituen penyulih, posisi konstituen tersulih, dan konstituen penyulih. Pada bagian pembahasan, penelitian ini membahas penyulihan dalam wacana deskripsi dan wacana narasi yang meliputi penyulihan dengan butir yang senilai, penyulihan dengan penyebutan ulang secara definit, penyulihan dengan penominalan predikat, penyulihan dengan pemronominalan, dan penyulihan terbatas. Selain itu, dibahas pula masalah posisi konstituen tersulih dan konstituen penyulih, munculnya topik baru, dan fungsi sintaktik konstituen tersulih.

Bab V merupakan bagian penutup yang berisi simpulan penelitian ini.

Pada bagian akhir buku ini disajikan daftar pustaka yang dijadikan dasar acuan penelitian ini serta lampiran yang menyajikan korpus data.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Pengertian Istilah

Teori yang dipakai di dalam penelitian ini pada dasarnya merupakan gabungan dua teori, yaitu teori transformasional dan fungsional. Berikut dikemukakan beberapa uraian dan pengertian istilah pokok yang digunakan dalam penelitian ini.

2.1.1 Klausa

Klausa dipakai pertama kalinya oleh Bloomfield (1933), tetapi tidak menjelaskan istilah itu sendiri. Apabila dipandang dari hierarki keta-bahasaan, klausa itu terletak di antara kalimat dan frasa (lihat Pike dan Pike, 1977:24). Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada contoh berikut.

(1) *Mereka makan sebelum ayahnya pulang.*

Secara tradisional dianalisis sebagai terdiri atas dua klausa, yaitu yang pertama klausa *mereka makan* dan yang kedua *sebelum ayahnya pulang*. Hal itu disebabkan oleh kalimat tersebut memiliki dua predikat sehingga kalimat itu dianggap sebagai dua klausa. Elson dan Pickett (1976) pun memandang bahwa prinsip klausa terdiri atas predikat. Akan tetapi, mereka lebih menegaskan bahwa hanya terdapat satu predikat di dalam klausa dan hanya mengisi slot kalimat. Akan tetapi, tidak semua klausa mengisi slot kalimat.

2.1.2 Wacana, Kohesi, dan Koherensi

Istilah wacana di sini didefinisikan sebagai seperangkat kalimat yang

memiliki pertalian semantik (semantic coherence) dan karena pertalian semantiknya itu, seperangkat kalimat itu diterima dalam pemakaian bahasa sebagai suatu “keseluruhan yang relatif lengkap”. Seperangkat kalimat yang tidak memiliki pertalian semantik tidak membentuk suatu wacana (Halim, 1974:83).

Tak dapat dikesampingkan pula wacana yang hanya terdiri atas satu kalimat, dan bahkan satu kata, dengan pertimbangan bahwa kalimat atau kata itu dikatakan sebagai wacana karena didukung berbagai unsur di luar kalimat atau kata tersebut. Misalnya, tulisan **STOP** yang banyak kita temukan di jalan raya yang diletakkan di pinggir jalan sebagai rambu lalu-lintas, tulisan itu disebut sebagai wacana karena berada pada tempatnya, unsur penempatan sebagai rambu-rambu lalu-lintas dan letaknya di jalan raya dipahami setiap pembaca bahwa itu merupakan perintah untuk berhenti dan pembaca (dalam hal ini pemakai kendaraan) akan mematuhiinya. Kalau saja tulisan tersebut tidak pada tempatnya, tentu pembaca tidak akan mematuhiinya dan bukan merupakan wacana, melainkan tulisan belaka. Dalam penelitian ini, wacana seperti itu—yang hanya terdiri atas satu kata atau kalimat—tidak akan dibicarakan.

Jika dilihat dari posisinya dalam tataran kebahasaan, wacana merupakan wujud pemakaian bahasa yang lebih tinggi dari kalimat. Kalimat merupakan unsur-unsur dalam wacana. Jika dilihat dari keutuhannya, wacana adalah satuan *lingual* terlengkap yang merupakan kohesi yang utuh.

Pada contoh berikut ini, terlihat bahwa kalimat (2) dan (2a) mempunyai pertalian semantik, yaitu adanya pengacuan yang sama. Oleh karena itu, kalimat (2) dan (2a) membentuk suatu wacana yang apik. Sebaliknya, kalimat (2b) tidak memiliki pertalian semantik dengan kalimat (2) sehingga tidak membentuk wacana yang apik.

- (2) *Dengan rajinnya, Tuti mengumpulkan bermacam-macam serangga.*
- (2a) *Serangga itu akan dijadikan bahan praktek biologi di sekolahnya.*
- (2b) *Serangga pada dasarnya adalah binatang kecil yang hidupnya berkelompok.*

Pertalian semantis kalimat tersebut dinyatakan dengan penyebutan ulang *serangga* itu pada (2a) yang mengacu pada konstituen *serangga* pada kalimat (2), sedangkan *serangga* pada (2b) tidak memiliki acuan yang sama dengan *serangga* (2) karena *serangga* pada (2b) lebih bersifat umum.

Contoh berikut memperlihatkan bagaimana seorang penulis memilih alat kohesi untuk merekat beberapa konstruksi dalam suatu wacana. Kalimat-kalimat dalam wacana berikut ini memiliki pertalian semantik (*semantic coherence*), yaitu adanya pengacuan frasa nominal yang sama sehingga membentuk suatu wacana. (Periksa Dardjowidjojo, 1986:96–97).

- (3) (a) Kadang-kadang serasa hilang akal Buyung memikirkan bagaimana dapat membuat (b) **Zaitun** jatuh cinta padanya, (c) supaya **Zaitun** setiap saat ingat padanya, (d) Ø rindu padanya, (e) dan supaya dirinya selalu terbayang di depan matanya, (f) seperti kini *dia* selalu membayangkan **Zaitun**, (g) *Buyung* pernah mengintip **Zaitun** sedang mandi dengan kawan-kawannya di pancuran. (h) **Rambut Zaitun** panjang, (i) dan Ø amat hitam warnanya (j) Ø berombak-ombak, (k) Ø terurai sampai ke bawah pinggang. (l) Pinggangnya amat ramping, (m) dan kakinya cantik sekali. (n) Pergelangan kakinya ramping. (o) Kulitnya kuning langsung, (p) dan giginya putih dan taratur. (1) Bibirnya merah, (r) meskipun **dia** tak makan sirih. (s) *Buyung* telah memutuskan dalam hatinya, (t) bahwa jika nanti *dia* kawin dengan **Zaitun**, (u) maka **Zaitun** tidak akan diizinkan **Zaitun** makan sirih dan kapur yang menghitamkan gigi.

Given (1983) mengemukakan hipotesis bahwa tingkat kesinambungan topik dalam suatu wacana mempengaruhi strategi pemilihan alat kohesi yang digunakan. Apabila kesinambungan topik tinggi, alat kohesi dapat dipakai sebagai strategi pemakaian anafora kosong atau pelesapan, tetapi jika kesinambungan topik rendah, alat kohesi yang dipakai adalah pemronominalan atau penyebutan ulang secara definit. Suatu wacana dapat dikatakan memiliki kesinambungan topik tinggi apabila jarak antara dua konstituen yang koreferensial tidak diselingi topik lain. Munculnya topik baru mempengaruhi pemilihan alat kohesi yang dipakai.

Pada teks di atas terlihat bahwa penulis memakai strategi pemronominalan pada bagian-bagian yang diselingi topik lain, sedangkan pada bagian yang tidak diselingi topik lain, tetapi dengan menggunakan pelesapan (anafora kosong). Pemronominalan konstituen *Buyung* pada klausa (b), (c), (d), (e), dan (f) dipakai sebagai alat kohesi karena di antara konstituen yang koreferensial, *Buyung* dan pronomina diselingi dengan topik *Zaitun* pada klausa (g), (l), (m), (n), (o), (p), (q), dan (r) alat kohesi yang dipilih penulis

adalah pemronominalan karena di antara klausa-klausa itu diselengi topik lain, yaitu *rambut Zaitun*. Begitu pula pada klausa (s), (t), dan (u) strategi pemronominalan yang dipakai sebagai alat kohesi.

Selain pemronominalan, penulis teks itu pun menggunakan alat kohesi lain, yaitu pelesapan. Pelesapan digunakan untuk klausa-klausa yang berkesinambungan topik tinggi, tidak diselengi topik lain, misalnya pada klausa (h), (i), (j), dan (k).

Kohesi merupakan keserasian hubungan unsur yang satu dengan unsur yang lain—tidak selalu memiliki pertalian semantik—dalam wacana sehingga tercipta pengertian yang padu atau kehesif, sedangkan koherensi merupakan pertalian semantik antara unsur yang satu dan unsur lain dalam wacana yang sedemikian rupa sehingga tercipta pengertian yang utuh atau koheren.

Konjungsi antarklausa/antarkalimat dapat menjadi alat kohesi dalam wacana. Dengan pemakaian konjungsi itu, hubungan antarklausa/antarkalimat dalam suatu wacana dapat terlihat, apakah hubungannya itu pertentangan atau pengecualian, atau yang lain. Jadi, kohesi itu dapat dibentuk dengan hubungan unsur-unsur yang antara lain menyatakan.

- a. pertentangan dengan memakai kata penghubung tetapi atau *namun*—misalnya, *Dia sering kelihatan berdiam diri. **Tetapi**, di balik sikap diamnya itu ternyata dia menyimpan sikap bersungguh-sungguh.* (F/27592/7)
- b. kelebihan dengan memakai kata penghubung *malahan* atau *bahkan*—misalnya, *Tiga kali ia memenangkan Emmy Award. **Bahkan** albumnya **Days of Wine and Roses** ditetapkan Billboard sebagai album dengan vokal terbaik.* (T/9193)
- c. pengecualian dengan memakai kata penghubung *kecuali*—misalnya, *la selalu menyanyi New York, tempat kelahirannya, pada setiap pergantian tahun, **kecuali** tahun lalu karena ia terserang penyakit tenggorokan.* (T/9193)
- d. konsesif dengan memakai kata penghubung *walaupun* atau *meskipun*—misalnya, *Lelaki bermata biru itu, **walaupun** umurnya telah 62 tahun masih tetap menyimpan pesona segar dan lincah.* (T/9193)
- e. tujuan dengan memakai kata penghubung *agar* atau *supaya*.

Perwujudan kohesi dapat dilihat seperti berikut ini.

- a. Kohesi yang diwujudkan oleh pelesapan (Ø)

- (4) Selama seminggu *Presiden Suharto* akan berkeliling di negara-negara ASEAN. Setelah mengakhiri kunjungannya di Singapura pada hari ketiga, kemudian melanjutkan kunjungannya di Malaysia.
- (5) Pada waktu akan ada tes akhir semester, Amir tidak membawa pensil. Padahal, semua jawaban harus ditulis dengan menggunakan pensil 2B. Amir meminjam pensil kepada Bu Guru. Bu Guru mengambil sebuah pensil lalu diberikannya kepada Amir.

b. Kohesi yang diwujudkan oleh pemakaian *pronomina*

- (6) Peminat musik di Indonesia kehilangan seorang pemusik terkenal di negeri ini. Adjie Bandi meninggal dunia tadi malam. Ia meninggalkan anak-anaknya yang masih kecil.
- (7) Berbagai komentar mengenai pergantian Sekjen PBB timbul. Siapakah yang akan menjadi Sekjen PBB periode yang akan datang. Akhirnya, Boutros-Boutros Gali terpilih sebagai Sekjen PBB yang baru. Ia seorang politikus yang berasal dari Mesir.

c. Kohesi yang diwujudkan oleh *penyulihan*

- (8) *Puteri pengarang terkenal itu* makin besar juga. *Gadis itu* sekarang duduk di sekolah menengah.
- (9) *Pak Hanafi* pagi-pagi telah berangkat ke tokonya. *Pedagang* yang rajin itu membawa barang dagangannya dengan bemo.

d. Kohesi yang diwujudkan oleh *penyebutan ulang*

- (10) Pak Haji juga pernah mengembara ke negeri Jepang, ke negeri Cina, ke benua Afrika, dan akhirnya Pak haji menunaikan ibadah naik haji.
- (11) Pak Dirga merasa malu dikalahkan oleh *Pambudi*. Padahal *Pambudi* hanyalah pemuda desa yang hanya lulus sekolah dasar.

e. Kohesi yang diwujudkan oleh *pemakaian konjungsi*

- (12) Dia pandai mengobati penyakit biasa. *Akan tetapi* dia juga dapat mengobati perempuan atau lelaki yang kena guna-guna. Dia punya ilmu yang dapat membuat seseorang sakit perut sampai mati. Dia pandai membuat jimat yang ampuh, yang dapat mengelakkan bahaya ular, atau binatang buas yang lain.

- (13) Sains dan teknologi semakin hari semakin berkembang. Berbagai ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan teknologi berkembang dengan pesat. *Namun demikian*, hasil paling penting bagi sains dan teknologi dalam sejarah manusia ialah bahwa ia memungkinkan penghapusan sistem perbudakan, sebagaimana dikenal di zaman Yunani dan Romawi atau di Amerika hingga abad ke-19.
- (14) Telah dikemukakan pada bagian terdahulu bahwa para kualitas sarjana dewasa ini semakin meningkat. Hasil-hasil yang menggembirakan telah dapat dicapai. Walaupun demikian, betapapun besar hasil-hasil yang dicapai oleh sarjana dari era ini, ia mulai kehilangan momentum menjelang pertengahan abad ke-19.

Contoh-contoh di atas menunjukkan beberapa perwujudan kohesi dalam sebuah wacana.

2.1.3 Penyulihan dan Pengacuan

Selain dengan pemakaian kata penghubung, kohesi dapat pula ditandai oleh pengulangan kata atau frasa. Kohesi sering pula diciptakan dengan memakai kata yang maknanya sama sekali berbeda dengan makna kata yang diacunya, yang pada penelitian ini disebut sebagai penyulihan (*substitution*). Akan tetapi, yang penting dalam hal ini ialah bahwa kata yang disulihnya dan kata penyulihnya menunjuk ke acuan yang sama.

Telaah kohesi dalam wacana kohesi itu mencakup dua jenis kohesi, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Penyulihan merupakan bagian dari telaah kohesi gramatikal, yaitu kohesi yang dinyatakan dengan tata bahasa. Selain penyulihan, kohesi gramatikal itu meliputi pula pengacuan (*reference*) dan elipsis. Sebagaimana dikemukakan Sugono (1991), kohesi dapat diwujudkan melalui (a) pelesapan (*delection*), (b) pemakaian pronomina, (c) penyulihan (*substitution*), (d) penyebutan ulang, dan (e) pemakaian konjungsi. Kohesi leksikal, yaitu kohesi yang diwujudkan dalam bentuk leksikal mencakup nomina umum (*general noun*), reiterasi (*reiteration*), repetisi (*repetition*), sinonim (*synonym*), superordinat (*superordinate*), dan kolokasi (*collocation*) (bandingkan Halliday dan Hasan, 1979). Di antara beberapa alat kohesi leksikal yang ada itu (pelesapan, pemronominalan, penyulihan, penyebutan ulang, dan pemakaian konjungsi), yang menjadi pusat perhatian telaah di sini adalah kohesi yang dinyatakan dengan

penyulihan yang meliputi penggantian pengisi fungsi, penyebutan ulang secara definit, pemronominalan, penominalan predikat.

Telah dijelaskan pada bagian terdahulu bahwa penyulihan (*substitution*) itu merupakan penggantian konstituen dengan memakai kata yang maknanya sama sekali berbeda dengan kata yang diacunya, sedangkan pengacuan merupakan proses mengacu ke sesuatu yang diacunya. Oleh karena itu, penyulihan tidak sama dengan pengacuan karena penyulihan itu merupakan bagian dari pengacuan. Berikut ini dapat dilihat perbedaan penyulihan dan pengacuan.

- (15) (a) Saya membeli **buku**.
 (b) **Buku itu** berjudul "Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia."
 (16) (a) Atas keputusan itu, **Naser** mengatakan naik banding.
 (b) **Ayah tiga anak itu** bahkan sempat mengomentari vonis tersebut dengan nada bercanda. (T/28492)

Konstituen **buku** (15a) merupakan sesuatu yang diacu oleh konstituen **buku itu** (15b) dan kalimat ini tidak mengalami penggantian kata dengan kata yang maknanya berbeda dengan yang diacunya. **Buku** pada (15a) sama dengan **buku** pada (15b). Berbeda halnya dengan kalimat (16), konstituen **Naser** pada kalimat (16a) diacu oleh konstituen **ayah tiga orang anak itu** (16b). Sesuatu yang diacunya itu berbeda maknanya dengan pengacunya. Oleh karena itu, pengacuan pada kalimat (16) itu merupakan penyulihan karena pada kalimat itu terjadi penggantian kata pengacu yang berbeda maknanya dengan yang diacunya. (Pada penelitian ini, pengacuan dimasukkan pada bagian pengulangan + **itu** pada Bab III.)

Sejajar dengan penyulihan leksikal yang terdapat pada contoh-contoh di atas, ada juga penyulihan jenis lain, yaitu penyulihan bentuk yang tidak mengacu ke acuan yang sama, melainkan ke "kumpulan yang sama". Pada dasarnya penyulihan seperti ini sama dengan penyulihan yang telah dibahas pada bagian terdahulu. Perbedaannya hanya terletak pada "sesuatu" yang diacunya. Pada penyulihan leksikal, "sesuatu" yang diacunya itu satu jenis yang pasti. Akan tetapi, penyulihan pada jenis ini "sesuatu" yang diacunya merupakan kumpulan (golongan) yang sama atau juga sesuatu yang mempunyai kolokasi dengan butir tersulih itu. Perhatikan contoh di bawah ini.

- (17) Tetangga kami mempunyai *anjing doberman*. Pak Hendrik mempunyai seekor juga.

- (18) Suatu hari Paman Hanafi berjalan-jalan ke pasar. Paman Hanafi berkeliling di seputar pasar burung itu. Ia melihat *burung gelatik yang cantik*. Akhirnya, ia membelinya seekor untuk dipeliharanya di rumah.
- (19) Heni berjalan-jalan di tengah-tengah kebun mawar. Waktu mau keluar, ia memetik *sekuntum* dan disematkan pada dada blusnya.

Frasa *anjing doberman* dan bentuk *seekor* pada (17) dan *burung gelatik yang cantik* dengan *seekor* pada (18) tidak mengacu ke acuan yang sama, melainkan ke spesies yang sama, yaitu anjing doberman (17) dan burung (18). Pada contoh (19) kata *mawar* dan bentuk *sekuntum* mengacu ke kumpulan yang sama, yaitu *bunga*. Pada kedua contoh tersebut terdapat apa yang disebut sebagai “persesuaian alami” karena bentuk *ekor* dan *kuntum* masing-masing merupakan penggolongan binatang dan bunga. Oleh karena itu, hubungan antara *anjing* dan *ekor* serta *bunga* dan *kuntum* merupakan hubungan “persesuaian (alami)”, suatu hubungan yang bersifat referensial. Hubungan persesuaian yang bersifat referensial tentulah kohesif dan menjadi dasar koherensi.

Penyulihan lain dalam wacana adalah penyulihan melalui **metafora**. Bahwa penyulihan macam ini mempunyai konteks tertentu dapat dimaklumi karena tidak setiap hal dapat dinyatakan dengan metafora. Ungkapan *memerangi kebodohan*, umpamanya, merupakan hubungan metaforik antara verba *memerangi* dan nomina *kebodohan* karena kebodohan dianggap sebagai musuh. Jadi, *metafora ialah cara menyatakan sesuatu dengan memakai kata atau frasa yang artinya berbeda dari arti yang biasa*. Dengan kata lain, metafora itu merupakan perbandingan yang implisit antara dua hal yang berbeda. Perhatikan contoh berikut.

- (20) Halimah berkembang dari gadis kecil yang lucu menjadi gadis yang cantik. Jika Halimah tumbuh menjadi gadis *cantik*, hal itu tidak mengherankan, karena ibunya dulu juga *bunga SMTA* kami.
- (21) *Orang seabodoh* Giansar belum pernah aku jumpai. Akan tetapi, *keledai itu* betul-betul menjengkelkan sekali.

Bunga merupakan metafora bagi *cantik*, dan *orang yang bodoh* diibaratkan *keledai*. Hubungan kedua frasa dengan kata yang bersangkutan

pada contoh di atas merupakan hubungan metaforis dan koherensi tetap terjaga karenanya.

2.1.4 Anafora dan Katafora

Purwo (1984:103) menyebutkan bahwa terjadinya anafora disebabkan oleh konstituen bahasa disusun secara linear dan dari konstituen yang disusun secara linear itu muncul konstituen tertentu yang sudah disebutkan sebelumnya dan disebut ulang pada penyebutan selanjutnya, entah dengan bentuk pronominal entah tidak. Lebih lanjut dijelaskan bahwa anafora itu hanya mengacu pada titik tolak yang berada di sebelah kiri seperti pada kalimat berikut.

- (22) CN-235 *Merpati Nusantara Airlines* menabrak Gunung Puntang di gugusan Gunung Papandayan. *Burung besi itu* ditemukan porak poranda.
- (23) *Shetland* kini sunyi, Ø mencekam, Ø benar-benar berubah menjadi neraka.
- (24) *Buku itu* jangan dicetak ulang, saya belum ingin merevisinya.
- (25) *Ruddyanto* tidak pernah kelihatan di kantor ini karena *ia* sedang tugas belajar ke Amerika.

Wacana (22)–(25) memperlihatkan peristiwa pengacuan ke arah kiri kalimat. Konstituen *burung besi itu* yang menjadi subjek klausa kedua dalam wacana (22) mengacu ke konstituen *CN-35 Merpati Nusantara Airlines* yang menjadi subjek klausa pertama. Pada wacana (23) yang ditandai dengan Ø mengacu ke subjek klausa pertama, yaitu *shetland*. Klitik *-nya* yang menjadi objek pada klausa kedua pada wacana (24) mengacu ke *buku itu* yang menjadi subjek klausa pertama, sedangkan *ia* yang merupakan subjek klausa pemerlengkap pada wacana (25) mengacu ke *Ruddyanto* yang merupakan subjek klausa matriks.

Sebuah bentuk yang mengacu pada konstituen yang terletak di sebelah kanannya disebut katafora (Kaswanti Purwo, 1984:104). Istilah ini selain dipakai oleh Kaswanti Purwo, dipakai pula oleh Bühler (1934:121, dikutip dari Lyons, 1978:659).

Pronomina persona ketiga, selain dapat dipakai sebagai pemarkah anafora, dapat pula dipakai sebagai pemarkah katafora seperti berikut ini.

- (26) Meskipun kehadirannya agak terlambat, *Pak Sanrejo* yakin bahwa ceramahnya akan tetap didengar orang.

- (27) Setelah menyadari kesalahan *nya* karena dinasihati oleh pamannya yang diseganinya itu, *Pak Wagiman* merasa malu kepada tetangganya.
- (28) Kepedihan itu tambah menyayat ketika ia melihat lalat beterbangan dan truk-truk pengangkut kantung-kantung mayat. Dua puluh orang mati setiap hari karena kelaparan, begitu catatan resminya, "Kenyataan yang saya saksikan, lebih dari 200 orang," kata *Iman Abdul Majid*.

Klitik *-nya* pada (26) mengacu pada konstituen yang berada di sebelah kanan, yaitu *Pak Sanrejo*. Demikian pula klitik *-nya* pada (27) mengacu pada konstituen yang berada di sebelah kanan, yaitu *Pak Wagiman*. Pronomina persona *ia* pada wacana (28) mengacu ke konstituen di sebelah kanannya, yaitu *Iman Abdul Majid*.

Selain klitik *-nya*, konstituen mereka dapat pula bersifat kataforis. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada contoh berikut:

- (29) *Mereka* lah biang kekacauan, begitu tuduh pemerintah. *Kelompok ekstrem itu* sama atau kelanjutan dari kelompok sejenis sebelumnya yang pernah mengguncangkan dunia.
- (30) *Mereka* tidak pernah jera, walau pemerintah mesir di bawah Presiden Husni Mubarak telah menyatakan perang terhadap *kelompok pengacau itu*.

Konstituen *mereka* lah (29) dan *mereka* (30) mengacu pada konstituen yang berada di sebelah kanannya, yaitu *kelompok ekstrem itu* dan *kelompok pengacau itu*.

Pemarkah katafora, selain persona ketiga, dapat pula berupa konstituen sifar (\emptyset) seperti terlihat pada contoh berikut.

- (31) Ketika \emptyset menghadiri pertemuan itu, *Maryam* langsung ingat sesuatu.
- (32) Pada saat \emptyset bertemu dengan Presiden Soeharto, *Kanselir Helmut Kohl* tidak menyinggung rencana G-7 untuk mengundang Indonesia.

Konstituen sifar (\emptyset) pada kalimat (31) dan (32) mengacu pada konstituen yang berada di sebelah kanan, yaitu mengacu pada *Maryam* dan *Kanselir Helmut Kohl*. Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa kalimat (31) dan (32) dapat diduga diturunkan dari kalimat (31a) dan (32a) berikut.

- (31a) Ketika *Maryam* menghadiri pertemuan itu, *Maryam* langsung ingat sesuatu.

- (32a) Pada saat *Kanselir Helmut Kohl* bertemu dengan Presiden Soeharto, *Kanselir Helmut Kohl* tidak menyinggung rencana G-7 untuk mengundang Indonesia.

Akan tetapi, konstruksi (31a) dan (32a) itu hanya ada pada struktur batin (*deep structure*), sedangkan struktur lahirnya tidak demikian. Lapoliwa (1991) berpendapat bahwa orang Indonesia yang telah mahir berbahasa Indonesia tidak akan menggunakan konstruksi (31a) dan (32a) karena konstruksi seperti itu kurang apik. Kekataforisan konstituen sifar (\emptyset) pada (31) dan (32) di atas sebenarnya merupakan pelepasan subjek klausa bukan inti yang bersifat wajib.

BAB III

PENYULIHAN SEBAGAI ALAT KOHESI DALAM WACANA

3.1 Pengantar

Telah dikemukakan pada Bab II bahwa yang dimaksud dengan wacana dalam penelitian ini adalah seperangkat kalimat yang memiliki pertalian semantik (*semantic coherence*), dan karena pertalian semantiknya itu, seperangkat kalimat itu diterima dalam pemakaian bahasa sebagai suatu "keseluruhan yang relatif lengkap". Seperangkat kalimat yang tidak memiliki pertalian semantik tidak membentuk suatu wacana (Halim, 1974:83). Dalam penelitian ini istilah *pertalian semantik* disebut sebagai koherensi, sedangkan pertalian gramatikal disebut sebagai kohesi. Dalam membentuk suatu wacana, kohesi dapat direalisasikan dengan berbagai cara, seperti pelesapan, pemronominalan, pengulangan secara definit, atau penyulihan.

Berdasarkan hal di atas, istilah kohesi pada penelitian ini mengacu kepada hubungan antarklausa dalam sebuah kalimat/wacana di samping hubungan antarkalimat dalam suatu paragraf. Secara khusus, pusat perhatian penelitian ini adalah bagaimana suatu wacana terbentuk dengan menggunakan alat kohesi yang berupa penyulihan, yang dalam penelitian ini meliputi juga pemronominalan dan penyebutan ulang secara definit.

Seperti telah dikemukakan pada bagian terdahulu, kohesi merupakan keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana sehingga tercipta pengertian yang adu atau koheren.

Contoh :

- (1) a. Erna dan kakaknya pergi ke rumah sakit.
- b. karena ia sakit.

tidaklah kohesif karena *ia* tidak jelas mengacu kepada siapa—Erna atau kakaknya. Agar kalimat itu menjadi kohesif, kata *Erna* atau *kakaknya* dapat diulang untuk mengganti *ia*, bergantung pada arti yang diinginkan oleh pembicara. Kalimat itu dapat menjadi (1a) apabila yang sakit itu *Erna* atau (1b) apabila yang sakit itu kakaknya.

- (2) a. Erna dan kakaknya pergi ke rumah sakit
- b. karena Erna sakit.
- (3) a. Erna dan kakaknya pergi ke rumah sakit
- b. karena kakaknya sakit.

Juga wacana (4) dan (5) berikut ini bukan wacana yang kohesif karena memiliki kegandaan penafsiran. Untuk membuat kalimat tersebut kohesif, perlu penggantian alat kohesi yang digunakan bukan menggunakan pemronominalan, melainkan penyebutan ulang. Klausa (4a-b) dapat menjadi (4ai-bi) *apabila wanita yang diajak tersenyum itu istrinya sendiri* atau menjadi (4a2-b2) *apabila wanita yang diajak tersenyum itu istri temannya*. Pada klausa (5a) posesif *-nya* yang terdapat pada kata *tokonya* pun menimbulkan penafsiran ganda apakah itu mengacu ke Pak Hambali atau ke Pak Sudarno. Oleh karena itu, kalimat tersebut dapat dijadikan seperti (5b) atau (5c).

- (4) a. Tony bersalaman dengan Pak Hasmuni
- b. dan tersenyum pada istrinya.
- ai. Tony bersalaman dengan Pak Hasmuni
- bi. dan tersenyum pada istrinya sendiri.
- a2. Tony bersalaman dengan Pak Hasmuni
- b2. dan tersenyum pada istri Pak Hasmuni.
- (5) a. Pak Hambali bertemu dengan Pak Sudarno di tokonya.
- b. Pak Hambali bertemu dengan Pak Sudarno di toko Pak Hambali sendiri.
- c. Pak Hambali bertemu dengan Pak Sudarno di toko Pak Sudarno.

Dengan melihat beberapa contoh di atas, dirasa perlu adanya suatu tulisan mengenai alat kohesif. Dengan kata lain, pemilihan alat kohesi untuk membuat suatu wacana yang apik memerlukan strategi tersendiri. Oleh

karena itu, pada bab ini akan dibahas mengapa penyulihan menjadi alat kohesi dalam suatu wacana.

Penyulihan (yang merupakan padanan *substitution*) adalah penggantian suatu bentuk dengan bentuk lain yang mempunyai referen yang sama dengan bentuk yang digantikannya sehingga menjadikan suatu tuturan kohesif (padu).

Realisasi penyulihan dalam suatu wacana meliputi penyulihan dengan konstituen yang senilai, penyulihan dengan metafora, penyebutan ulang secara definit, penominalan predikat, dan pemronominalan.

Ada alasan yang menjadikan penyulihan dipakai untuk memelihara kepaduan (kekohesifan) dalam wacana. Kendala munculnya topik baru merupakan salah satu alasannya. Seperti terlihat pada wacana (1)–(5) timbul kemaknagandaan karena adanya topik baru dalam kalimat tersebut.

3.2 Konstituen Tersulih dan Konstituen Penyulih

Yang dimaksud dengan konstituen tersulih di sini adalah konstituen yang diganti oleh konstituen lain pada klausa berikutnya, sedangkan konstituen penyulih merupakan konstituen yang menggantikan konstituen lain dalam rangka memelihara kekohesian suatu wacana. Konstituen yang tersulih itu tidak saja berupa kata, frasa, tetapi juga dapat berupa klausa, kalimat, bahkan paragraf. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (6) a. *Pak Hanafi* pagi-pagi telah berangkat ke tokonya.
b. *Pedagang yang rajin* itu membawa barang dagangannya dengan bemo.
- (7) Dengan segenap ketenarannya ini, *Gordon* sebetulnya dengan mudah dapat hidup sangat layak secara ekonomi.
- (7a) *Ketika gejolak pertikaian antaretnis melanda Yugoslavia, nama kota Dubrovnik menjadi buah bibir. Dalam waktu singkat, kota yang terletak di pantai selatan negeri warisan Tito itu, menjadi pusat perhatian dunia. Sementara kota itu menjadi sasaran senjata mematikan dari pihak-pihak yang bersengketa, kota pelabuhan itu juga menjadi tempat puluhan ribu pengungsi berebut menyelamatkan diri, menyeberangi Laut Adriatik, pergi ke Italia.# tidak cuma itu!* Terjadilah di sana, suatu gelombang baru kaum pembangkang Eropa Timur

datang berkumpul. Lebih berat lagi, kali ini semuanya perempuan. Mereka berasal dari Polandia dan Bulgaria, Hungaria dan Ukraina, Ceko dan Slowakia, bekas Jertim, Romania, serta dari semua bagian Yugoslavia yang sedang berantakan. (K/12193)

Pada contoh di atas, konstituen *Pak Hanafi* (6) dan *Gordon* merupakan konstituen tersulih. Kedua konstituen itu masing-masing disulih oleh *pedagang yang rajin itu* (6) dan *-nya* (7). Konstituen *pedagang yang rajin itu* (6) dan *-nya* (7) masing-masing disebut sebagai konstituen penyulih. Pada contoh (7a) konstituen *tidak cuma itu* menyulih parafrase sebelumnya, yaitu *Ketika gejolak pertikaian antaretnis melanda Yugoslavia, nama kota Dubrovnik menjadi buah bibir. Dalam waktu singkat, kota yang terletak di pantai selatan negeri warisan Tito itu, menjadi pusat perhatian dunia. Sementara kota itu menjadi sasaran senjata mematikan dari pihak-pihak yang bersengketa, kota pelabuhan itu juga menjadi tempat puluhan ribu pengungsi berebut menyelamatkan diri, menyeberangi Laut Adriatik, pergi ke Italia.* Perbedaan keduanya hanya terletak pada posisinya. Mengenai posisi kedua konstituen ini akan dibicarakan lebih lanjut pada bagian 3.3 berikut.

3.3 Posisi Konstituen Tersulih dan Konstituen Penyulih

Ada dua macam letak posisi konstituen tersulih. *Pertama*, konstituen tersulih berada di sebelah kiri konstituen penyulih atau disebut lebih dahulu (anaforis). *Kedua*, konstituen tersulih berada di sebelah kanan konstituen penyulih atau disebut kemudian (kataforis). Wacana (6) dan (7) ditulis kembali pada wacana (8) dan (9) untuk lebih memperjelas posisi konstituen tersulih dan konstituen penyulih.

- (8) *Pak Hanafi* pagi-pagi telah berangkat ke tokonya. *Pedagang yang rajin itu* membawa barang dagangannya dengan bemo. (=6)
- (9) Dengan segenap ketenarannya ini, *Gordon* sebetulnya dengan mudah dapat hidup sangat layak secara ekonomi. (=7)

Pada wacana (8) konstituen *Pak Hanafi* yang merupakan konstituen tersulih berposisi di sebelah kiri konstituen penyulih *pedagang yang rajin itu*. Konstituen *Gordon* pada kalimat (9) merupakan konstituen tersulih yang berposisi di sebelah kanan konstituen penyulih *-nya*. Jadi, penyulihan pada (8) bersifat anaforis, sedangkan penyulihan pada (9) bersifat kataforis.

3.4 Penyulihan dalam Wacana Deskripsi

Dalam wacana yang diwakili oleh data dari artikel-artikel dalam surat kabar dan majalah ditemukan beberapa penyulihan yang digunakan sebagai alat kohesi wacananya. Berikut ini akan dibahas satu per satu jenis penyulihan tersebut.

3.4.1 Penyulihan dengan Konstituen yang Senilai

Telah dikemukakan bahwa kohesi dapat ditandai oleh konstituen yang senilai atau pengulangan kata atau frasa. Kohesi sering pula diciptakan dengan memakai kata yang maknanya sama sekali berbeda dengan makna kata yang diacunya, tetapi mempunyai kedudukan yang senilai, yang pada penelitian ini disebut sebagai penyulihan. Akan tetapi, yang penting ialah kata yang disulihnya dan kata itu menunjuk ke referen yang sama. Dengan kata lain, kedua kata itu berkoreferensi.

Penyulihan dengan konstituen yang senilai dapat juga dikatakan sebagai pemafrasaan konstituen tersulih. Berikut ini akan dibahas satu per satu mengenai hal tersebut.

Dari ketiga contoh berikut ini unsur yang kohesif dapat dilihat pada wacana (10), kepaduan itu muncul dari dalam teks itu sendiri (intratekstual). Orang akan begitu saja mengetahui bahwa seorang puteri yang semakin besar tentu saja lama kelamaan akan menjadi seorang gadis sehingga kata *puteri* kohesif dengan kata *gadis*. Akan tetapi, pada wacana (11) dan (12) orang memerlukan pengetahuan di luar kalimat (ekstratekstual). Orang dapat mengetahui *Pak Hanafi* itu kohesif dengan *pedagang yang rajin* atau *Waren Beaty* itu kohesif dengan *bujangan* setelah orang tahu lebih banyak mengenai kedua bentuk yang kohesif tersebut. Dalam suatu wacana, kepaduan jenis kedua itu dapat dilihat dari konteks, baik yang mendahului maupun yang mengiringi bagian yang ingin kita ketahui kepaduannya.

- (10) Seorang pengarang terkenal yang memiliki kejayaan di masa silam kini hidup menyendiri di suatu kota kecil. Ia hidup ditemani puteri tunggalnya. *Puteri pengarang terkenal itu makin besar juga. Gadis itu sekarang duduk di sekolah menengah.*

Seperti telah dikemukakan di atas, tanpa pengetahuan luar bahasa (intratekstual) dapat dipahami bahwa pengertian *puteri pengarang terkenal*

dan *gadis* dalam wacana (10) mempunyai koreferensi, yaitu mengacu ke acuan yang sama. Hal ini menyebabkan dua kalimat itu kohesif dan karenanya menjadi koheren yang runtut. Pemakaian strategi penyulihan dengan konstituen senilai di sini dilakukan karena adanya topik lain, yaitu *konstituen Seorang pengarang terkenal yang memiliki kejayaan di masa silam* oleh pronomina *ia* dan posesif *-nya*. Oleh karena itu, digunakan penyulihan dengan konstituen senilai untuk menyulih konstituen *puteri tunggal pengarang itu* dan bukan pemronominalan karena hal ini akan menimbulkan kemaknagandaan, ke konstituen yang mana konstituen penyulih itu mengacu.

- (11) *Pak Hanafi* merupakan orang yang ulet dan gigih. *Ia* berusaha dari nol sehingga sekarang ia memiliki toko yang sederhana yang dapat memenuhi kehidupan sehari-harinya. *Pak Hanafi* pagi-pagi telah berangkat ke tokonya. *Pedagang* yang rajin itu membawa barang dagangannya dengan bemo.

Konstituen *Pak Hanafi* pada klausa pertama dan *pedagang yang rajin itu* pada klausa keempat dalam wacana (11) mengacu ke acuan yang sama sehingga boleh ditarik kesimpulan bahwa pedagang itu bernama *Pak Hanafi*. Hal itu dibantu pula oleh kata lain dalam contoh itu, seperti kata *tokonya*, yang mengimplikasikan bahwa *Pak Hanafi* mempunyai toko, dan pada umumnya orang yang memiliki toko adalah *pedagang*. Selain itu, untuk mengetahui kohesi antara konstituen *Pak Hanafi* dan *pedagang yang rajin itu* diperlukan pengetahuan ekstratekstual mengenai hubungan *Pak Hanafi* dengan *tokonya*.

Pada wacana (11) di atas, selain terjadi penyulihan dengan konstituen yang senilai, juga terjadi penyulihan dengan pronomina, yaitu konstituen *Pak Hanafi* pada klausa pertama disulih dengan *ia* pada klausa kedua dan posesif *-nya* pada klausa ketiga.

- (12) *Warren Beaty* akhirnya menyerah. *Bujangan penakluk wanita itu* menikah juga pada usianya yang ke-54. Inilah rupanya akhir petualangan *sang bujangan ganteng dan populer ini*. *Beaty* selama ini berpindah dari pelukan wanita yang satu ke pelukan wanita yang lainnya. (K/14392)

Konstituen *Warren Beaty* pada klausa pertama dan *bujangan penakluk wanita itu* pada klausa kedua serta *sang bujangan ganteng dan populer ini*

pada klausa ketiga dalam wacana (12) mengacu ke acuan yang sama, yaitu seorang bintang film ternama dari Amerika Serikat. Sama halnya dengan kalimat (11), untuk mengetahui kekohesian antara *Waren Beaty* dan *bujangan*, diperlukan pengetahuan ekstratekstual yang menyatakan bahwa *Waren Beaty* belum menikah.

Contoh lain wacana deskripsi yang menggunakan penyulihan konstituen yang senilai adalah wacana (13–17) berikut ini.

- (13) a. *Presiden Soeharto* menekankan agar penerimaan negara, baik yang bersumber dari pajak maupun bukan pajak terus ditingkatkan. Bersamaan dengan itu seluruh dana yang tersedia harus digunakan seefisien mungkin.
- b. Penegasan itu dikemukakan *Kepala Negara* ketika memimpin Sidang Kabinet paripurna yang membahas Rancangan APBN 1993/1994, di Gedung utama Sekretariat Negara, hari Selasa (5/1). Dalam sidang yang berlangsung tiga jam itu hadir Wakil Presiden Sudharmono, para pimpinan lembaga tinggi negara, para menteri Kabinet Pembangunan V, Pangab Jenderal TNI Try Sutrisno serta pejabat eselon satu segenap departemen dan instansi pemerintah lainnya. #Penjelasan hasil sidang itu disampaikan Menteri Penerangan Harmoko kepada Pers sesuai sidang. (K/6193)
- (14) a. Adik Ratu Elizabeth dari Inggris, *Puteri Margareth*, dirawat di rumah sakit karena pneumonia. Demikian diumumkan oleh Istana Buckingham, Selasa. *Puteri berusia 62 tahun itu* masuk Rumah Sakit King Edward VII yang eksklusif hari Minggu sebagai tindakan berjaga-jaga dan kini menjalani beberapa tes. #Jubir istana mengatakan *puteri yang bercerai dari suaminya, Lord Snowdon tahun 1978 setelah 18 tahun perkawinan*, menerima telepon dari anaknya, Lord Linley dan Lay Sarah Armstrong-Jones. Namun, ia tidak mengungkapkan apakah keluarganya sudah mengunjunginya.
- b. Kesehatan *puteri ini* selama beberapa tahun terakhir menjadi keprihatinan keluarga kerajaan. Dalam operasi tahun 1985 sepotong paru-paru kirinya diambil dan surat-surat kabar menyebutkan bahwa kondisinya itu disebabkan oleh kebiasaannya merokok sampai 60 batang sehari. (K/6193)

- (15) Atas keputusan itu, *Naser* mengatakan naik banding. *Ayah tiga anak itu* bahkan sempat mengomentari vonis tersebut dengan nada bercanda. (T/28492)
- (16) *Dana reboisasi* yang banyak dipertanyakan orang akan segera diluncurkan dari almari besi Departemen Kehutanan. *Dana yang kabarnya mencapai Rp. 1,4 triliun itu* terkumpul dari pemegang HPH. (T/28492/85)
- (17) Tentang peranan seniman Aceh, *A.D. Pirous*, pelukis dan juga dosen seni rupa ITB, yang membawakan makalah berjudul "Potensi Seni yang Bernafaskan Islam di Indonesia," mengatakan perlu sekali kesadaran seniman Aceh untuk terus-menerus melakukan kreativitas, "Jangan takut terhadap segala pengaruh. Sebab pengaruh memang dibutuhkan untuk memperkaya kreativitas," ujarnya. #*Pria kelahiran Aceh Barat* ini melihat potensi kesenian Aceh belum tergarap seluruhnya. Ia mengatakan dalam bidang seni rupa, seni karya sulaman kasab di Aceh Barat dan Aceh Selatan, anyaman tikar pandan berwarna khas Gayo, seni cipta rencong dan perhiasan emas, perlu dibangkitkan. karya yang ada sekarang baru muncul pada apa adanya. (K/14193)

Konstituen *Presiden Soeharto* (11) disulih oleh konstituen *kepala negara* yang merupakan konstituen *senilai sejauh empat klausa*; *Puteri Margareth* (12) disulih dengan *puteri berusia 62 tahun itu* sejauh empat klausa kemudian disulih kembali dengan konstituen *puteri yang bercerai dari suaminya, Lord Nowdon, tahun 1978* sebanyak tujuh klausa, kemudian disulih kembali dengan pronomina dengan jarak dua klausa dari penyulihan yang terbaru; *Naser* (13) disulih dengan konstituen yang *senilai ayah tiga orang anak itu* sebanyak satu klausa; *dana reboisasi* (14) disulih dengan konstituen *dana yang kabarnya mencapai Rp. 1,4 triliun itu* sebanyak dua klausa; dan *A.D. Pirous* (15) disulih sejauh empat klausa oleh konstituen *pria kelahiran Aceh Barat ini*.

3.4.2 Penyulihan dengan Penyebutan Ulang secara Definit

Penyulihan lain dalam sebuah wacana ialah dengan menggunakan penyebutan ulang secara definit. Sebagai penanda definit biasanya digunakan *ini, itu, tersebut, dan yang*. Wacana (18)–(22) berikut menunjukkan bahwa strategi penyebutan ulang secara definit dapat digunakan untuk memelihara kepaduan sebuah wacana.

- (18) *Salah seorang mahasiswa Unmer yang selamat lebih banyak diam daripada berbicara walaupun dengan teman-temannya sendiri yang datang dari Malang. Mahasiswa ini masih shock,* kata Drs. Agus Syamsul Hidayat dosen Unmer yang diutus untuk mengurus mahasiswanya yang mengalami nasib nahas itu. (K/8392/12)
- (19) Grup bisnis A punya akses kepada pejabat B, sedang grup bisnis C punya akses kepada pejabat D. Pada kondisi demikian, akan muncul perbenturan kepentingan, baik di kalangan pejabat maupun pengusaha. *Pengusaha akan sangat tergantung pada salah seorang pejabat.* Ini mengakibatkan dunia bisnis menjadi tidak mandiri. Dan akhirnya persaingan bisnis sehat takkan pernah tercapai. Kalau kondisi itu sudah terjadi, apalagi yang bisa diharap dari mereka. Semuanya sudah diwarnai *interest*,” ujar Abdul Hakim. (K/6193)
- (20) Apa yang telah ia kerjakan, membuat Firman Muntaco mendapat *berbagai julukan dan pujian.* Dia menyandang *penghargaan kebudayaan dari Menteri Penerangan Ali Murtopo. Penghargaan serupa* datang dari Gubernur DKI Jakarta, Ali Sadikin. *Itu yang resmi. Yang tidak resmi adalah karya-karyanya yang tersebar di banyak media massa, dan sebagian terkumpul dalam dua buku Gambang Djakarta.* (K/12193)
- (21) Namun lebih daripada itu semua, menurut HB Jassin, karya-karyanya merupakan *warisan yang ternilai* bukan hanya bagi kaum Betawi, tapi juga untuk Indonesia. “Sayang tidak banyak yang kami bisa simpan,” katanya kepada *Kompas* Senin kemarin. #Jassin menganggap jasa almarhum yang cukup besar adalah, menampilkan humor, yang menjadi kekayaan budaya Betawi, ke dalam sastra tulis. “Bahasanya yang memakai bahasa percakapan membuatnya menjadi kuat dan akrab. Itu seperti Multatuli yang justru karena banyak memakai bahasa percakapan, menjadi menonjol,” jelasnya. #*Warisan yang tak ternilai harganya itu—*di samping jasanya dalam membina seni budaya umumnya—tersebar di berbagai penerbitan. Sulit dilacak berapa jumlah karya-karyanya (K/12193)
- (22) Namun lebih daripada itu semua, menurut *HB Jassin*, karya-karyanya merupakan warisan yang tak ternilai bukan hanya

bagi kaum Betawi, tapi juga untuk Indonesia. “Sayang tidak banyak yang kami bisa simpan,” katanya kepada *Kompas* Senin kemarin. #*Jassin* menganggap jasa almarhum yang cukup besar adalah, menampilkan humor, yang menjadi kekayaan budaya Betawi, ke dalam sastra tulis. (K/12193)

Dari kelima contoh di atas terlihat bahwa penyebutan ulang secara definit dapat direalisasikan dengan beberapa bentuk, yaitu penyebutan ulang secara definit (konstituen tersulih +*ini*/*itu*/*tersebut*), pengulangan bentuk asal, atau pengulangan hanya dengan pendefinit.

Konstituen *salah seorang mahasiswa Unmer yang selamat* (18) disulih dengan cara disebut ulang sebagian ditambah pendefinit *ini*. Konstituen tersulih yang terletak di sebelah kiri konstituen penyulih itu tidak diulang secara lengkap. Akan tetapi, hanya diulang intinya, yaitu *mahasiswa*. Hal ini disebabkan oleh panjangnya konstituen tersulih. Selain itu, pada wacana ini pun tidak dilakukan penyulihan dengan pemronominalan karena adanya topik baru *Drs. Agus Syamsul Hidayat* dan pemronominalan dilakukan terhadap konstituen *Drs. Agus Syamsul Hidayat* pada klausa yang ketiga.

Klausa pada wacana (19), yaitu *pengusaha akan sangat tergantung pada salah seorang pejabat* mengalami penyulihan hanya dengan pendefinit *ini*. Hal ini dimungkinkan dalam strategi penyulihan karena kata *ini* itu dapat menggantikan satu klausa penuh. Dengan demikian, ternyata bahwa konstituen tersulih pada strategi penyulihan dalam wacana itu bukan hanya berupa kata atau frasa, melainkan juga klausa. Pengulangan secara demikian itu dirasakan lebih efektif dalam memelihara kekohesian suatu wacana daripada dengan cara pengulangan klausa itu secara utuh + *ini*.

Hal seperti pada wacana (19) terdapat pula pada wacana (20). Bedanya, dalam wacana (20) ini konstituen tersulihnya mempunyai lebih dari satu bentuk. Konstituen penyulih itu mengacu pada konstituen *berbagai julukan dan pujian* pada klausa ketiga, *penghargaan kebudayaan dari Menteri Penerangan Ali Murtopo* pada klausa keempat, dan konstituen *penghargaan serupa* pada klausa kelima. Pada klausa keenamlah konstituen penyulih berada.

Konstituen *warisan yang tak ternilai* pada wacana (21) disulih sejauh sebelas klausa. Konstituen ini disulih dengan mengulang bentuk tersulih secara lengkap, bahkan lebih dispesifikkan lagi. Hal ini dilakukan karena jauhnya jarak antara konstituen tersulih dengan konstituen penyulih. Selain

itu, pada wacana ini ada topik baru, yaitu *HB Jassin* sehingga strategi yang diambil pengulangan secara definit.

Dekatnya jarak antara konstituen tersulih dan konstituen penyulih ternyata tidak mempengaruhi pemakaian strategi penyulihan untuk memelihara kekohesian wacananya. Pada wacana (22) konstituen *HB Jassin* pada klausa pertama disulih dengan penyebutan ulang utuh pada klausa ketiga. Hal lain yang menyebabkan pemakaian strategi ini adalah adanya topik lain, yaitu *warisan yang tak ternilai* pada klausa kedua.

Contoh lain pemakaian penyulihan yang direalisasikan dengan penyebutan ulang secara definit sebagai alat kohesi dalam wacana dapat dilihat berikut ini.

- (23) *Ketika gejala pertikaian antaretnis melanda Yugoslavia, nama kota Dubrovnik menjadi buah bibir. Dalam waktu singkat, kota yang terletak di pantai selatan negeri warisan Tito itu, menjadi pusat perhatian dunia. Sementara kota itu menjadi sasaran senjata mematikan dari pihak-pihak yang bersengketa, kota pelabuhan itu juga menjadi tempat puluhan ribu pengungsi berebut menyelamatkan diri, menyeberangi Laut Adriatik, pergi ke Italia. #Tidak cuma itu! Terjadilah di sana, suatu gelombang baru kaum pembangkang Eropa Timur datang berkumpul. Lebih berat lagi, kali ini semuanya perempuan, mereka berasal dari Polandia dan Bulgaria, Hungaria dan Ukraina, Ceko dan Slowakia, berkas Jertim, Romania, serta dari semua bagian Yugoslavia yang sedang berantakan. (K/12193) (=7a)*
- (24) *Arab Saudi, Desember lalu, menurunkan harga penjualan minyak mentah berat untuk penyerahan Februari sekitar 15–70 sen dollar AS per barrel. Langkah ini melecut kekhawatiran akan semakin melemahnya harga, yang kemudian bisa mendorong gelombang penjualan besar-besaran oleh masing-masing negara, terutama minyak untuk penyerahan mendatang. #Para pejabat industri perminyakan Barat menduga, langkah Arab Saudi ini dimaksudkan untuk mencegah larinya konsumen ke negara lain. Terutama ke Iran yang juga telah melakukan penyesuaian harga secara agresif di pasar yang lesu, baik untuk minyak mentah berat maupun ringan. (K/6193)*

Konstituen tersulih pada wacana (23) bukan hanya berupa kata, frasa, atau klausa, melainkan berupa paragraf yang terdiri atas dua belas klausa.

Konstituen penyulihnya terdapat pada klausa pertama paragraf berikutnya. Konstituen penyulih *itu* yang terdapat pada frasa *tidak cuma itu* menyulih seluruh paragraf sebelumnya, yaitu *ketika gejolak pertikaian antaretnis melanda Yugoslavia, nama kota Dubrovnik menjadi buah bibir. Dalam waktu singkat, kota yang tersetak di pantai selatan negeri warisan Tito itu, menjadi pusat perhatian dunia. Sementara kota itu menjadi sasaran senjata mematikan dari pihak-pihak yang bersengketa, kota pelabuhan itu juga menjadi tempat puluhan ribu pengungsi berebut menyelamatkan diri, menyeberangi Laut Adriatik, pergi ke Italia.* Selain itu, konstituen *kota Dubrovnik* pada klausa kedua disulih dengan *kota yang terletak di pantai selatan negara warisan Tito* itu pada klausa ketiga, *kota* itu pada klausa keempat, dan *kota pelabuhan itu* pada klausa keenam, disulih kembali pada paragraf berikutnya sejauh dua belas klausa dengan konstituen penyulih *di sana*.

Tidak berbeda dengan wacana (23), wacana (24) menunjukkan bahwa strategi penyulihan dengan pengulangan secara definit diperlukan pada jarak referensial yang relatif jauh. Konstituen *Arab Saudi menurunkan harga minyak* pada klausa pertama disulih oleh *langkah ini* pada klausa berikutnya, kemudian disulih kembali pada klausa kelima dengan *langkah Arab Saudi ini* yang acuannya menunjuk pada konstituen tersulih, yaitu *Arab Saudi menurunkan harga minyak*.

3.4.3 Penyulihan dengan Penominalan Predikat

Sebagai alat kohesi dalam suatu wacana, penyulihan dapat pula direalisasi dengan cara penominalan predikat, baik yang berupa verba, adjektiva maupun adverbial. Dengan cara ini, kepaduan pun suatu wacana dapat terpelihara.

Salah satu strategi dalam penominalan predikat ialah dengan cara penominalan verba predikat. Konstituen predikat yang merupakan konstituen tersulih berada pada posisi kiri konstituen penyulih. Penominalan predikat memang selalu bersifat anaforis. Berikut ini contoh penominalan predikat yang dipakai untuk memelihara kekohesian suatu wacana.

- (25) Markas tentara di lereng gunung itu *diserang* gerombolan pengacau keamanan. *Penyerangan* itu dilakukan pukul 2.00 ketika orang sedang enak-enaknya tidur.
- (26) Warga perumahan Taman Galaxi Indah di Bekasi *mengeluh*

soal sarana umum yang disediakan developernya, PT Delta Kirana Utama. *Keluhan ini* terutama menyangkut pemadaman lampu penerangan jalan umum karena sejak dimatikannya lampu PJU pada bulan Oktober 1992, terjadi tiga kali perampokan beruntun sehingga mengesankan perumahan ini menjadi sasaran penjahat yang mengetahui persis keadaan perumahan tersebut. (K/14194)

- (27) Mahathir, Abdullah, dan lima menteri lain *bertemu* dengan delapan dari sembilan sultan sepanjang akhir pekan lalu guna membicarakan rancangan amendemen. Namun, sesuai konstitusi yang masih berlaku pelaksanaan amendemen harus mendapat izin dari Dewan Raja terlebih dahulu. #*Pertemuan* antara eksekutif dengan sultan berakhir tanpa kesepakatan apa pun, setelah para sultan menolak sebagian usulan. Tetapi Abdullah amat optimis, izin dari sultan untuk amendemen itu bakal keluar. #”Saya sangat optimis tentang banyak hal. Tetapi saya sudah merasa mereka (Para sultan) mungkin meminta atau mengusulkan sejumlah alternatif lain,” kata Abdullah, yang adalah salah seorang dari tiga Wakil Presiden Organisasi Nasional Melayu Bersatu (UMNO). #*Sementara* PM Mahathir usai *pertemuan* secara tegas menyatakan, pemerintah akan terus mengajukan amendemen ke parlemen dalam pertemuan khusus 18–20 Januari kendati tanpa izin para sultan. Sultan-sultan itu memang menginginkan diberi waktu untuk mempelajari usulan amendemen tersebut. (K/12193)
- (28) Presiden Irak Saddam Hussein telah *menawarkan gencatan senjata* mulai dari hari pelantikan Presiden terpilih AS. Bill Clinton hari Rabu (20/1), dalam suatu langkah yang diduga untuk lebih mempermalukan Presiden George Bush pada menit-menit terakhir masa jabatannya di pemerintahan AS. #*Tawaran itu* diumumkan Saddam dalam pertemuan Dewan Komando Revolusioner (RCC) di Baghdad, Selasa (19/1), sesudah empat hari serangan rudal dan pemboman berat oleh AS, Inggris dan Perancis di berbagai kota Irak, atas tuduhan Irak melanggar resolusi PBB. Bombardemen itu menewaskan sedikitnya 45 warga Irak. #RCC mengatakan *tawaran itu* merupakan tindakan berniat baik, untuk memberi peluang pada Clinton guna membuka dialog konstruktif tentang zona-zona larangan terbang, yang menurut Irak harus dicabut.

- Kedua zona itu dipaksakan oleh sekutu Barat pimpinan AS tanpa resolusi PBB, dan dianggap Irak melanggar kedaulatan dan integritas wilayahnya. (K/22193)
- (29) Presiden Soeharto *mengajak* para pejuang Angkatan 45 untuk memadukan seluruh perhatian dan pemikirannya dalam rangka mengisi berbagai kekurangan dan menebus berbagai kekeliruan di masa lampau, serta meningkatkan kemajuan bangsa Indonesia dalam kurun waktu lima tahun mendatang. #*Ajakan Kepala Negara* itu dikemukakan pada pembukaan Musyawarah Besar Nasional (Mubenas) IX Angkatan 45 di Samarinda, Kalimantan Timur, hari Selasa (19/1). Mubenas ini diikuti sekitar 625 peserta dari seluruh Indonesia dan akan berlangsung sampai Jumat (22/1). (K/22193)
- (30) Presiden Soeharto *menegaskan*, sebagian terbesar keuntungan kegiatan pertanian harus jatuh kepada kaum tani sendiri dan tidak jatuh ke tangan pihak lain. Untuk itu, pemerintah mengembangkan koperasi unit desa (KUD) dan membuka kredit usaha tani (KUT) dengan bunga rendah. #”Kita berharap agar KUD dapat benar-benar menjadi motor penggerak pembangunan pertanian di pedesaan. Usahakan agar jangan sampai KUD malah menjadi penghalang atau penghambat kemajuan di pedesaan. Apabila hal yang demikian tadi sampai terjadi, hal ini berarti ada yang tidak benar dalam pengurusan KUD,” tutur Presiden. #*Penegasan Kepala Negara* tersebut dikemukakan Kamis (21/1) pada penyerahan penghargaan kepada para juara lomba intensifikasi pertanian tingkat nasional tahun 1991/1992. Hadir pada acara ini antara lain Ny. Tien Soeharto, Wapres dan Ny. E.N. Sudharmoino (K/22193)

Penominalan predikat pada klausa pertama pada klausa berikutnya membantu memelihara kekohesifan wacana tersebut. Hal tersebut dapat dilihat pada wacana (25–30) di atas. Konstituen *diserang* (25) pada klausa pertama disulih dengan penominalan + *itu* menjadi *penyerangan itu* pada klausa berikutnya. Dengan adanya penominalan predikat ini, hubungan antarklausa dalam wacana ini menjadikohesif.

Penyulihan dengan penominalan lainnya dapat dilihat bahwa konstituen *mengeluh* (26) disulih dengan penominalan + *ini* menjadi *keluhan ini*. Konstituen *menawarkan* (28) disulih dengan penominalan + *itu* menjadi *tawaran itu* pada klausa keempat dan kedelapan. Konstituen *mengajak* (29)

disulih dengan penominalan +pelaku + *itu* menjadi ajakan *kepala negara itu*. Konstituen *menegaskan* (30) disulih dengan penominalan + pelaku + *tersebut* menjadi *penegasan kepala negara tersebut*.

Agak berbeda dengan wacana (25), (26), (28), (29), dan (30), penyulihan pada wacana (27) tidak ditambah pendefinit *ini*, *itu* atau *tersebut*. Akan tetapi, oleh pendefinit yang berupa penjelas yang berkaitan dengan subjek (pelaku) apa yang disebutkan predikat tersulih. Konstituen *bertemu* pada wacana (27) ini disulih dengan *pertemuan eksekutif dengan para sultan*. Bagian yang berbunyi *eksekutif dan para sultan* merupakan pelaku pada predikat *bertemu*.

Penyulihan yang dilakukan dengan penominalan adjektiva dapat dilihat pada wacana (31) berikut ini.

- (31) Perang saudara di Bosnia terus berkecamuk. PBB sukar sekali mendamaikan kedua pihak yang berselisih itu. Seluruh dunia *khawatir* dengan keadaan seperti ini. *Kekhawatiran dunia ini* diperlihatkan dengan pemberitaan bantuan ke negara yang sedang bergejolak itu.
- (32) Dalam pidatonya, Presiden meminta agar masyarakat *sedikit peduli* terhadap lingkungan sekitarnya. *Kepedulian tersebut* tidak perlu ditunjukkan secara ekstrem, cukup dengan memperhatikan dan memelihara yang sudah ada di lingkungan sehari-harinya.

Predikat adjektiva pada klausa ketiga wacana (31) *khawatir* disulih pada klausa berikutnya dengan cara penominalan + pelaku + *ini* menjadi *kekhawatiran dunia ini*. Pada wacana (32), konstituen tersulih *sedikit peduli* yang terdapat pada klausa bukannya inti disulih pada klausa berikutnya dengan penominalan + *tersebut* menjadi *kepedulian tersebut*. Konstituen-konstituen penyulih ini memadukan klausa-klausa dalam wacana masing-masing.

Sama halnya dengan penominalan verba dan adjektiva, penominalan adverbial pun dilakukan pada klausa berikutnya, setelah klausa yang predikatnya dinominalkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (33) Si A selalu *lebih* dari Si B. *Kelebihannya* itu akan semakin menonjol apabila mereka dihadapkan pada suatu masalah yang pelik.

Predikat *lebih* pada klausa pertama wacana (33) disulih dengan penominalan + *itu* pada klausa berikutnya menjadi *kelebihannya itu*.

Konstituen penyulih yang merupakan penominalan tersebut memadukan klausa pertama dengan klausa kedua sehingga menjadi kohesif.

3.4.4 Penyulihan dengan Pemronominalan

Penyulihan jenis lainnya adalah penyulihan dengan pemronominalan. Pada telaah-telaah lain, pemronominalan ini dibedakan dengan penyulihan. Akan tetapi, pada penelitian ini pemronominalan tidak dipisahkan dari penyulihan. Hal ini bertitik tolak pada pengertian bahwa penyulihan itu merupakan penggantian konstituen dengan konstituen lain yang memiliki acuan yang sama. Dilihat dari segi ini, dalam pemronominalan terjadi penggantian konstituen tersulih dengan pronomina. Oleh karena itu, pemronominalan dianggap sebagai salah satu bagian dari penyulihan.

Penyulihan dengan pemronominalan dilakukan apabila antara konstituen tersulih dan konstituen penyulih memiliki jarak referensial yang relatif dekat walaupun tidak sedekat apabila terjadi pelepasan, dan tidak disela oleh topik lain. Wacana (34)–(37) berikut ini akan menunjukkan bagaimana pemronominalan dipakai untuk memelihara kekohesifan suatu wacana.

- (34) Sebanyak 79 kepala keluarga *penduduk Desa Kemusu*, Kedungombo, Kabupaten Boyolali, yang saat ini menempati lokasi pemukiman di Dusun ngrambah mengharap adanya jaminan status tanah yang kini *mereka* tempati. Tanpa jaminan status tanah permukiman, *mereka* khawatir sewaktu-waktu digusur lagi dari tanah yang sebelumnya bekas tanah kas desa itu. #Harapan itu disampaikan lima wakil penduduk Desa Kemusu kepada DPRD Jateng, Selasa di Semarang. Kedatangan lima wakil penduduk Desa Kemusu itu diterima Harminto, Robani Thoha, dan Djuhad Masya dari FPP di Gedung DPRD Jateng. (K/6193)
- (35) Puluhan negara di lima benua telah didatanginya. Di sanalah *ia* mendengarkan berbagai lagu. Baik lagu-lagu setempat maupun lagu-lagu dari tanah airnya sendiri. Di sana pula *ia* berjumpa dan berjabat tangan dengan belasan kepala negara. *Gordon Tobing*, sang penyanyi dan pemusik itu, bagaikan seorang pengelana yang menjelajah sampai ke negeri-negeri yang jauh. Di sana *ia* meninggalkan kenangan, meninggalkan kesan, dan dicintai oleh pendengarnya. (K/14193)
- (36) Kepergiannya begitu tiba-tiba. Pada Selasa tengah malam itu, *Gordon Tobing* masih dengan santai menyaksikan acara televisi, ditemani istrinya. Tiba-tiba *ia* mengeluh adanya

- sesak. *Ia* menghembuskan nafas penghabisan selang beberapa waktu kemudian. “Ayah tak pernah mengeluh tentang sesuatu penyakit tertentu. Selama ini kondisi fisik Ayah baik-baik saja. Namun, Ayah memang tidak pernah mau memeriksakan diri ke dokter sehingga tidak pernah ketahuan kalau-kalau ada penyakit yang mungkin dideritanya,” kata putera sulung *almarhum*, Enrico, saat ditemui di rumah duka. (K/14193)
- (37) Tentang peranan seniman Aceh, *A.D. Pirous*, pelukis dan juga dosen seni rupa ITB, yang membawakan makalah berjudul “Potensi Seni yang Bernafaskan Islam di Indonesia,” mengatakan perlu sekali kesadaran seniman Aceh untuk terus-menerus melakukan kreativitis, “Jangan takut terhadap segala pengaruh. Sebab pengaruh memang dibutuhkan untuk memperkaya kreativitas,” ujarnya. #*Pria kelahiran Aceh Barat ini* melihat potensi kesenian Aceh belum tergarap seluruhnya. *Ia* mengatakan dalam bidang seni rupa, seni karya sulaman kasab di Aceh Barat dan Aceh Selatan, anyaman tikar pandan berwarna khas Gayo, seni cipta rencong dan perhiasan emas, perlu dibangkitkan. Karya yang ada sekarang baru muncul pada apa adanya. (K/14193)

Konstituen *penduduk desa Kemusu* pada klausa pertama (34) disulih dengan *mereka* pada klausa keempat dan keenam kemudian disulih dengan penyebutan ulang pada klausa kedelapan. *Gordon Tobing* (35) dan (36) disulih dengan pronomina *ia* dan posesif *nya*. Pada wacana (37) konstituen *A.D. Pirous* disulih dengan posesif *nya* pada klausa kedelapan dan dengan pronomina *ia* pada klausa kesepuluh.

Penyulihan dengan pronomina yang terlihat pada wacana (34)–(37) di atas menunjukkan bahwa kekohesian suatu wacana dapat dipelihara oleh penyulihan dengan pemronominalan. Wacana menjadi padu dan mudah dipahami pembaca.

Penyulihan yang terjadi pada klausa 1–3 wacana (35) bersifat kataforis karena posisi konstituen tersulihnya berada di sebelah kanan konstituen penyulih. Begitu pula dengan wacana (36), wacana ini pun bersifat kataforis.

Contoh lain yang menunjukkan kepaduan wacana terpelihara dengan pemakaian pronomina, antara lain seperti berikut ini. Pronomina *mereka* untuk mengganti *dua orang gadis tanggung* (38) dan pronomina *dia* untuk mengganti *Buyung* (39); serta *ia* untuk mengganti *Soetjipto Soentoro* (40).

Strategi ini merupakan strategi yang tepat penerapannya. Ini dapat dibuktikan dengan cara menggunakan pronomina akan lebih efektif daripada menggunakan strategi penyebutan ulang + *itu*. Untuk lebih jelasnya, kita lihat dan bandingkan wacana (38)–(40) dengan (38a)–(40a). Kepaduan wacana lebih efektif dalam wacana (38)–(40) daripada (38a)–(40a).

(38) *Dua orang gadis tanggung* sedang berjalan menuju balai desa. *Mereka* adalah Sanis dan Jirah. [DKBC/1986/9]

(38a) *Dua orang gadis tanggung* sedang berjalan menuju balai desa. *Dua orang gadis tanggung itu* adalah Sanis dan Jirah.

(39) *Buyung* dan kawan-kawannya juga amat ingin mendapat ilmu menghilang. *Dia* telah bermimpi tentang hal-hal yang dapat dilakukannya, jika dapat ilmu demikian, alangkah mudahnya *dia* mengintip Zaitun lagi tidur, atau lagi mandi. Darahnya berdebar teringat pada kemungkinan ini, dan alangkah mudahnya *dia* menjadi kaya jika *dia* punya ilmu serupa itu.

(39a) *Buyung* dan kawan-kawannya juga amat ingin mendapat ilmu menghilang. *Buyung* telah bermimpi tentang hal-hal yang dapat dilakukan *Buyung*, jika dapat ilmu demikian, alangkah mudahnya *Buyung* mengintip Zaitun lagi tidur, atau lagi mandi. Darah *Buyung* berdebar teringat pada kemungkinan ini, dan alangkah mudahnya *Buyung* menjadi kaya jika *Buyung* punya ilmu serupa itu.

(40) *Soetjipto Soentoro* sebagai salah seorang pengurus korps pelatih dengan nada tinggi mengatakan akan menemui Cholid untuk minta pertanggungjawaban. *Ia* tak menerima jika dikatakan bahwa para pelatih Indonesia tidak mampu melatih dengan baik. Walaupun persepakbolaan kita sedang lesu, kita tidak dapat menyalahkan pada para pelatih. *Ia* mengatakan bahwa pelatih Indonesia mampu mencetak pemain yang bermutu asal dibantu kesungguh-sungguhan para pemain.

(40a) *Soetjipto Soentoro* sebagai salah seorang pengurus korps pelatih dengan nada tinggi mengatakan akan menemui Cholid untuk minta pertanggungjawaban. *Soetjipto Soentoro* tak menerima jika dikatakan bahwa para pelatih Indonesia tidak mampu melatih dengan baik. Walaupun persepakbolaan kita sedang lesu, kita tidak dapat menyalahkan pada para pelatih. *Soetjipto Soentoro* mengatakan bahwa pelatih Indonesia mampu mencetak pemain yang bermutu asal dibantu kesungguh-sungguhan para pemain.

3.4.5 Penyulihan Terbatas

Yang dimaksud dengan penyulihan terbatas di sini adalah penyulihan yang hanya berlaku untuk satu hal saja. Dalam penyulihan terbatas ini pada penelitian ini ditemukan bentuk *almarhum* dan *jenazah*. Kedua bentuk ini digunakan hanya untuk menggantikan orang yang sudah meninggal. Oleh karena itu, penggantian dengan penyulih bentuk *almarhum* dan *jenazah* disebut sebagai penyulihan terbatas.

Pada contoh-contoh berikut ini, konstituen *Firman Muntaco* (41 dan 42), *Gordon Tobing* (43 dan 44), dan *Natsir* (45) disulih pada klausa-klausa berikutnya dengan *almarhum* atau *jenazah*.

- (41) *Firman Muntaco* membina seni budaya Betawi sampai habis-habisan. "Kalau orang lain masih berharap mendapat uang lebih misalnya dari pementasan, *dia* malah lebih sering *nombok*," kenang SM Ardana. #Namun lebih daripada itu semua, menurut *HB Jassin*, karya-karyanya merupakan *warisan tak ternilai* bukan hanya bagi kaum Betawi, tapi juga untuk Indonesia. "Sayang tidak banyak yang kami bisa simpan," katanya kepada *Kompas* Senin kemarin. #*Jassin* menganggap jasa *almarhum* yang cukup besar adalah, menampilkan humor, yang menjadi kekayaan budaya Betawi, ke dalam sastra tulis. "Bahasanya yang memakai bahasa percakapan membuatnya menjadi kuat dan akrab. Itu seperti *Multatuli* yang justru karena banyak memakai bahasa percakapan, menjadi menonjol," jelasnya. (K/12193)
- (42) *Firman Muntaco* yang lahir di Jakarta 5 Mei 1935 meninggalkan 10 anak (tujuh lelaki dan tiga perempuan) serta seorang cucu. Istrinya, *Farida*, sudah meninggal. Sampai akhir hayatnya, *ia* masih aktif memimpin Sanggar Betawi yang didirikannya tahun 1975. *Almarhum* juga masih aktif menulis di berbagai surat kabar dan majalah. (K/12193)
- (43) Kini *sang pengelana itu* telah pergi ke negeri yang amat jauh. *Gordon Tobing* tak akan pernah lagi kembali, tak akan pernah lagi menyanyi langsung di hadapan pendengarnya. *Lelaki kelahiran Medan (Sumatera Utara), 25 Agustus 1925 itu* telah berpulang pada dinihari Rabu 9/13/1 di kediamannya, di Jalan Kebon Sirih Timur, Jakarta Pusat. *Almarhum* meninggalkan seorang istri, dua orang putera, serta dua orang cucu. Menurut rencana pihak keluarga, *jenazah almarhum* akan dimakamkan siang Kamis ini, di Petamburan, Jakarta. (K/14193)

- (44) Ayah tak pernah mengeluh tentang sesuatu penyakit tertentu. Namun, Ayah memang tidak pernah mau memeriksakan diri ke dokter sehingga tidak pernah ketahuan kalau-kalau ada penyakit yang mungkin dideritanya,” kata putera sulung *almarhum*, Enrico, saat ditemui di rumah duka. #Rabu kemarin, sejak dikabarkannya kepergian *almarhum*, rumah duka seperti takputus didatangi para pelayat. Sebagian besar adalah rekan-rekan seprofesi *almarhum*, pemusik dan penyanyi, di antaranya Koes Hendratmo, Hakim Tobing, Grace Simon, mantan Kapolri Hoegeng “Hawaiian Senior” Iman Santoso, Ireng Maulana, dan beberapa lainnya. (K/14193)
- (45) Dahlan Ranuwihardjo, mantan anggota DPR-GR, mengenal *Natsir* dari dekat sewaktu *almarhum* menjadi jubiir Delri dalam perundingan Roem-Roijen tahun 1949. “Waktu itu Belanda mendesak agar TNI mau ditempatkan di bawah komando pemerintah Belanda. Namun, *Pak Natsir* menjawab Kami, republik, menghendaki penyelesaian yang dirundingkan, bukan merundingkan penyerahan. (K/72993)

3.5 Penyulihan dalam Wacana Narasi

Dalam wacana narasi yang diwakili oleh data yang diambil dari novel dan cerita-cerita pendek, ditemukan beberapa penyulihan yang digunakan sebagai alat kohesi wacananya. Berikut ini akan dibahas satu per satu jenis penyulihan tersebut.

3.5.1 Penyulihan dengan Konstituen yang Senilai

Sama halnya dengan dalam wacana deskripsi, dalam wacana narasi kohesi dapat ditandai oleh konstituen yang senilai atau pengulangan kata atau frasa. Penyulihan dengan konstituen yang senilai ini pada wacana narasi pun dapat juga dikatakan sebagai pemafrasaan konstituen tersulih.

Penyulihan dengan konstituen yang senilai dalam wacana narasi dapat dilihat pada ketiga contoh berikut ini yang memperlihatkan bahwa pada wacana (46) kepaduan itu muncul dari dalam teks itu sendiri (intratekstual). Orang akan begitu saja mengetahui bahwa seorang bernama Halimah pastilah merupakan seorang gadis bukan seorang laki-laki karena nama Halimah biasa digunakan oleh perempuan. Jadi, kata *Halimah* kohesif dengan kata

gadis. Begitu pula halnya dengan wacana (47) orang dapat menebak bahwa *Marno* kohesif dengan kata *anak ini* dan *bayi ini*. Akan tetapi, pada wacana (48) orang memerlukan pengetahuan di luar kalimat (ekstratekstual). Orang dapat mengetahui *Nago* itu kohesif dengan *pemuda yang tegap* setelah orang tahu lebih banyak mengenai kedua bentuk yang kohesif tersebut. Dalam suatu wacana, kepaduan jenis kedua itu dapat dilihat dari konteks, baik yang mendahului maupun yang mengiringi bagian yang ingin kita ketahui kepaduannya.

- (46) Beberapa bulan kemudian, setelah masyarakat Gantung Ciri dikenalnya benar-benar, barulah *Nago* berani datang ke rumah *gadis itu*, yakni *Halimah* yang kini telah menjadi istri *Abidin*. Ketika *Nago* bermaksud hendak naik ke rumah itu, *Nago* tidak gugup. Ia tersenyum kepada *Abidin*. *Halimah* yang kebetulan mengantarkan *Abidin* sampai di pintu melihat *Nago* dan mempersilakan *Nago* naik ke rumahnya. (CP12/1984/11)
- (47) Kubawa *Marno* keluar dari bilik. Kupangku *dia* tenang-tenang dalam tidurnya yang tadi lelah kecapaian menangis. Penyesalanku satu-satunya hanyalah kata-kataku yang berlebihan terhadap istriku tadi itu; tapi tidak terhadap *bayi ini*. *Anak ini* bagiku takkan memberatkan jika kubantu hidupnya, lebih-lebih bila kuingat anakku sendiri yang bakal lahir dari kandungan istriku. Dan bila kutatap wajah *Marno* yang putih dan bersih kurasakan juga nama asal yang suci itu. (CP12/1984/73)

Seperti telah dikemukakan di atas, tanpa pengetahuan luar bahasa (intratekstual), dapat dipahami bahwa pengertian *gadis itu* dan *Halimah* dalam wacana (46) mempunyai koreferensi, yaitu mengacu ke acuan yang sama. Hal ini menyebabkan wacana itu kohesif dan karenanya menjadi koheren yang runtut. Pemakaian strategi penyulihan dengan konstituen senilai di sini dilakukan karena adanya topik lain, yaitu konstituen *Nago*. Oleh karena itu, digunakan penyulihan dengan konstituen senilai untuk menyulih konstituen *Halimah* dan bukan pemronominalan karena hal ini akan menimbulkan kemagnagandaan, ke konstituen yang mana konstituen penyulih itu mengacu. Penyulih pada wacana (46) ini bersifat kataforis karena konstituen tersulihnya berposisi di sebelah kanan konstituen tersulih.

Dalam memahami wacana (47) tanpa pengetahuan luar bahasa orang akan tahu bahwa konstituen *Marno* acuan yang sama dengan konstituen

penyulih *bayi ini* dan *anak ini*. Hal ini lebih diperlihatkan dengan perbandingan dalam teks yang membandingkan *Marno* dengan anak yang bakal lahir.

- (48) *Nago* adalah komandan peleton kami. *Pemuda yang tegap itu* selalu kelihatan gagah karena pembawaan badannya dan raut muka yang manis. Sewaktu pasukan APRI membebaskan kota Solok, kami mundur ke Gantung Ciri, sebuah desa di kakai bukit sebelah barat kota itu (CP12/1984/9)

Perlu pengetahuan luar bahasa (ekstratekstual) untuk mengetahui kekohesian antara *Nago* (48) dan *pemuda yang tegap* yang merupakan konstituen penyulihnya. Untuk itu, perlu diketahui apakah memang *Nago* itu seorang pemuda yang tegap.

3.5.2 Penyulihan dengan Penyebutan Ulang secara Definit

Tidak berbeda dengan penyulihan dalam wacana deskripsi, dalam wacana narasi pun terdapat penyulihan dengan menggunakan penyebutan ulang secara definit. Sebagai penanda definit biasanya digunakan *ini*, *itu*, *tersebut*, dan *yang*. Wacana (49)–(51) berikut menunjukkan bahwa strategi penyebutan ulang secara definit dapat digunakan untuk memelihara kepaduan sebuah wacana.

- (49) Pada suatu hari, *Nago* mengadakan pidato di sekolah rakyat setempat. Di sanalah untuk pertama kali *Nago* melihat *seorang gadis kampung yang manis tapi sederhana*. *Gadis itu* mendengarkan pidato *Nago* dengan penuh perhatian, bukan karena ingin mendalami apa yang terjadi di sekitar daerahnya, tapi lebih tertarik pada tampang *Nago* yang gagah itu. Kehangatan sikap *gadis itu* tidak terletak pada gaya yang berlebihan, tetapi pada pembawaannya yang sederhana dan agak kemalu-maluan. Sekali-kali *Nago* melayangkan pandangan kepadanya, dengan kemalu-maluan *gadis itu* menunduk. (CP12/1984/10)
- (50) Wak Katok membawa *senapan lantaknya*. Biasanya jarang dia membawa senapan jika mendamar. *Senapan itu* hanya dipakainya jika berburu rusa atau babi.
- (51) Sepeninggal *induk semangku* kurasa memang berkendoranlah urat-uratku. Rasa lega di hati. Kelegaannya ini kupikir bukan karena adanya kesempatan beristirahat, tetapi lebih-lebih

karena lepas dari ketawa yang terus menerus untuk mengimbangi keramahan *induk semang baru itu*. (CP12/1984/110)

Dalam contoh di atas penyulihan dengan penyebutan ulang secara definit direalisasikan dengan beberapa bentuk. Konstituen *seorang gadis kampung yang manis tapi sederhana* (49) disulih dengan cara disebut ulang sebagian ditambah pendefinit *ini*. Konstituen tersulih yang terletak di sebelah kiri konstituen penyulih itu tidak diulang secara lengkap. Akan tetapi, hanya diulang intinya, yaitu *gadis*. Hal ini disebabkan oleh panjangnya konstituen tersulih. Selain itu, pada wacana ini pun tidak dilakukan penyulihan dengan pemronominalan karena adanya topik baru *Nago*.

Klausa pada wacana (50), yaitu *senapan lantaknya* mengalami penyulihan dengan penyebutan ulang + pendefinit *itu* menjadi *senapan itu*.

Hal seperti pada kedua contoh di atas terdapat pula pada wacana (51) Bedanya, dalam wacana (51) ini konstituen tersulih *induk semangku* pada klausa pertama disulih dengan konstituen penyulih *induk semang baruku itu*.

3.5.3 Penyulihan dengan Penominalan Predikat

Dalam wacana narasi pun tidak berbeda dengan wacana deskripsi. Sebagai alat kohesi dalam suatu wacana, penyulihan dapat pula direalisasi dengan cara penominalan predikat, baik yang berupa verba, adjektiva maupun adverbial. Dengan cara ini pun, kepaduan suatu wacana dapat terpelihara penominalan predikat memang selalu bersifat anaforis. Berikut ini contoh penominalan predikat yang dipakai untuk memelihara kekohesian suatu wacana.

- (52) Dia pernah *menembak* seekor babi yang sedang lari, *tembakannya* tepat di belakang kuping babi itu, dan di sanalah peluru mengenai sang babi. (HH/1975)
- (53) Wak Katok sendiri pernah *memujinya*, ketika dalam berburu babi ramai-ramai dengan orang kampung, *pujiannya itu* tersebar ke seluruh kampung. (HH/1975)
- (54) Buyung *sedih* karena ia tak dapat memenuhi keinginan keluarganya. Akan tetapi, ia selalu berusaha menyembunyikan *kesedihannya*. (HH/1975)
- (55) Ardi membuktikan bahwa dia bersungguh-sungguh ingin

pandai membaca. Ia *rajin* belajar. Melihat *kerajinannya* ini timbul pikiranku hendak membuat dia menjadi orang yang lebih berguna bagi masyarakat (CP12/1984/114)

- (56) Sepeninggal induk semangku kurasa memang berkendoranlah urat-uratku. Rasa *lega* di hati. *Kelegaannya ini* kupikir bukan karena adanya kesempatan beristirahat, tetapi lebih-lebih karena lepas dari ketawa yang terus menerus untuk mengimbangi keramahan induk semang baru itu. (CP12/1984/110)

Penominalan predikat pada klausa pertama pada klausa berikutnya membantu memelihara kekohesifan wacana tersebut. Hal tersebut dapat dilihat pada wacana (52-56) di atas. Konstituen *menembak* yang merupakan verba predikat pada klausa pertama wacana (52) disulih dengan penominalan + *itu* menjadi *tembakannya itu* pada klausa berikutnya. Dengan adanya penominalan predikat ini, hubungan antarklausa dalam wacana ini menjadi kohesif.

Penyulihan dengan penominalan lainnya dapat dilihat bahwa konstituen verba predikat *memujinya* (53) disulih dengan penominalan + *itu* menjadi *pujiannya itu*. Konstituen adjektiva *sedih* yang merupakan predikat klausa pertama wacana (54) disulih dengan penominalan dengan bentuk *-nya* menjadi *kesedihannya* pada klausa berikutnya. Konstituen adjektiva *rajin* yang berfungsi sebagai predikat pada klausa ketiga (55) disulih dengan penominalan + *ini* menjadi *kerajinannya ini* pada klausa berikutnya. Konstituen adjektiva *lega* yang berfungsi sebagai predikat pada klausa kedua (56) disulih dengan penominalan + *ini* menjadi *kelegaannya ini* pada klausa berikutnya.

Dari beberapa contoh penominalan di atas, dapat dilihat bahwa penominalan predikat merupakan salah satu strategi dalam memelihara kekohesian wacana.

3.5.4 Penyulihan dengan Pemronominalan

Penyulihan dengan pemronominalan dalam wacana narasi tidak berbeda dengan di dalam wacana deskripsi. Penyulihan dengan pemronominalan ini dilakukan apabila antara konstituen tersulih dan konstituen penyulih memiliki jarak referensial yang relatif dekat walaupun tidak sedekat apabila terjadi

pelepasan, dan tidak disela oleh topik lain. Wacana (57)–(61) berikut ini akan menunjukkan bagaimana pemronominalan dipakai untuk memelihara kekohesifan suatu wacana.

- (57) Aku mengenalnya sejak hari pertama aku datang di rumah ini. Namanya *Ardi*. Hari itu aku disambut oleh induk semang baruku, lalu diantar ke bilikku. [...] Ketika itu tiba-tiba aku merasa diawasi orang. Dan ketika aku menoleh, seorang laki-laki yang berbadan besar tetap berkepala kecil bersandar di ambang pintu. Baik pandangan matanya, bentuk tubuhnya, maupun sikapnya menunjukkan kesan bahwa *ia* orang dungu. Begitu kesan pertamaku kepadanya. Laki-laki itulah *Ardi*, bujang induk semangku. (CP12/1984/110)

Konstituen pronomina *-nya* menyulih konstituen *Ardi* yang ada pada klausa ketiga. Konstituen *Ardi* pun disulih ke sebelah kanan oleh posesif *-nya* pada beberapa sesudahnya dengan posesif *-nya* dan pronomina *ia*.

- (58) Ketika aku pertama kali berkenalan dengan *Abidin*, *ia* seorang petani yang rajin. Sawah ladangnya luas dan mempunyai lima ekor lembu. Tetapi karena pengaruh kawan-kawannya. *Abidin* memasuki pasukan kami. Mereka tidak tahu memahami untuk apa sebenarnya perang itu. Perasaan takutlah satu-satunya yang mendorong mereka untuk membantu kami, terutama dalam soal makanan. (CP12/1984/10)

Untuk memelihara kesinambungan wacana, konstituen *Abidin* pada klausa pertama (58) disulih oleh pronomina *ia* pada klausa kedua dan ketiga kemudian disebut ulang pada klausa keempat. Pemakaian pronomina penyulih yang bergantian antara posesif *-nya* dengan pronomina *ia* serta penyebutan ulang *Abidin* selain memelihara kesinambungan wacana juga menyebabkan ketidakbosanan pembaca.

- (59) Aku mengenalnya sejak hari pertama aku datang di rumah ini. Namanya *Ardi*. Hari itu *aku* disambut oleh *induk semang baruku*, lalu diantar ke bilikku. Beberapa obrolan berkecamuk pada *kami* seolah-olah sebagai upacara penyerahan bilik itu ke tanganku. Setelah itu beliau membiarkan aku sendirian mengurus bilikku. (CP12/1984/110)

Dalam memelihara kekohesian suatu wacana, tidak selalu satu konstituen disulih oleh satu konstituen penyulih. Wacana (59) di atas

menunjukkan bahwa satu konstituen penyulih dapat menyulih dua konstituen tersulih. Konstituen *aku* dan *induk semang baruku* pada klausa selanjutnya disulih oleh konstituen *kami*.

- (60) Aku mengenalnya sejak hari pertama aku datang di rumah ini. Namanya Ardi. Hari itu aku disambut oleh *induk semang baruku*, lalu diantar ke bilikku. Beberapa obrolan berkecamuk pada kami seolah-olah sebagai upacara penyerahan bilik itu ke tanganku. Setelah itu *beliau* membiarkan aku sendirian mengurus bilikku. (CP12/1984/110)

Pronomina yang digunakan sebagai penyulih untuk konstituen *induk semang baruku* merupakan pronomina ketiga *beliau*. Pronomina *beliau* itu merupakan alih-alih dari pronomina *dia* yang dipakai untuk menghormati orang yang ditunjuk. Kalau pronomina *dia* itu sifatnya netral, *beliau* sifatnya lebih mengarah ke tingkat sosial yang lebih tinggi daripada si pembicara.

- (61) *Ardi* membuktikan bahwa *dia* bersungguh-sungguh ingin pandai membaca. *Ia* rajin belajar. Melihat kerajinannya ini timbul pikiranku hendak membuat *dia* menjadi orang yang lebih berguna bagi masyarakat. Aku bermaksud memasukkan pengetahuan-pengetahuan yang berguna baginya. Dan begitulah, sesudah belajar membaca aku lalu bercerita macam-macam soal. Mula-mula soal remeh-remeh, tetapi kemudian *Ardi* dapat kuajak memperbincangkan tentang bioskop, cerita, acara radio, kapal, pemerintahan, dll. Bahkan, *ia* berani bertukar pikiran denganku. (CP12/1984/114)

Untuk memadukan wacana (61) konstituen *Ardi* yang berada pada klausa pertama pada beberapa klausa berikutnya oleh pronomina *dia* dan *ia* serta posesif *-nya*. Pada klausa kesepuluh konstituen *Ardi* muncul kembali dignakan sebagai konstituen penyulih.

3.6 Posisi Konstituen Tersulih dan Konstituen Penyulih

Menurut Sugono (1991:259–260), pelepasan subjek dalam suatu wacana terjadi ke arah kanan. Dengan kata lain, selalu bersifat anaforis. Konstituen lesapan tidak pernah mendahului konstituen pengendali lesapan. Dalam tulisannya itu, Sugono, antara lain, memberikan contoh seperti berikut ini.

- (62) a. Safira ingin menjual *rumahnya di Brussel*.

- b. Tetapi Ø sudah dijual oleh Andre sepuluhang dari Jakarta.
- ai. *Safira ingin menjual Ø.
- bi. Tetapi rumahnya di *Brussel* sudah dijual oleh Andre sepuluhang dari Jakarta.

Dalam pembahasannya, Sugono menjelaskan bahwa konstruksi (62b) di atas acuan sifarnya (Ø) dapat diketahui, yaitu konstituen objek pada konstruksi (62a). Namun, acuan konstituen sifar dalam (62ai) tidak jelas. Oleh karena itu, dikatakan bahwa pelesapan subjek dalam wacana selalu bersifat anaforis.

Berbeda dengan pelesapan yang dibahas Sugono di atas yang hanya bersifat anaforis, penyulihan selain bersifat anaforis, juga dapat bersifat kataforis. Untuk lebih jelasnya berikut ini wacana (35–36) dan (57) ditulis kembali.

- (63) Puluhan negara di lima benua telah didatanginya. Di sanalah *ia* mendendangkan berbagai lagu. Baik lagu-lagu setempat maupun lagu-lagu dari tanah airnya sendiri. Di sana pula *ia* berjumpa dan berjabat tangan dengan belasan kepala negara. *Gordon Tobing*, sang penyanyi dan pemusik itu, bagaikan seorang pengelana yang menjelajah sampai ke negeri-negeri yang jauh. Di sana *ia* meninggalkan kenangan, meninggalkan kesan, dan dicintai oleh pendengarnya. (K/14193) (=35)
- (64) Kepergiannya begitu tiba-tiba. Pada Selasa tengah malam itu. *Gordon Tobing* masih dengan santai menyaksikan acara televisi, ditemani istrinya. Tiba-tiba *ia* mengeluh dadanya sesak. Ia menghembuskan nafas penghabisan selang beberapa waktu kemudian. “Ayah tak pernah mengeluh tentang sesuatu penyakit tertentu. Namun, Ayah memang tidak pernah mau memeriksakan diri ke dokter sehingga tidak pernah ketahuan kalau-kalau ada penyakit yang mungkin dideritanya,” kata putera sulung *almarhum*, Enrico, saat ditemui di rumah duka. (K/14193) (=36)
- (65) Aku mengenalnya sejak hari pertama aku datang di rumah ini. Namanya *Ardi*. Hari itu aku disambut oleh induk semang baruku, lalu diantar ke bilikku. (CPI/1984/110)

Konstituen penyulih yang berupa pronomina *ia* dan posesif *nya* mengacu pada konstituen tersulih yang berposisi di sebelah kanannya. Pada wacana (63) dan (64) konstituen penyulih mengacu ke konstituen *Gordon Tobing*.

Bahkan, pada wacana (63) konstituen penyulih yang terdapat di sebelah kiri konstituen penyulih lebih dari satu, sedangkan pada wacana (64) hanya satu konstituen penyulih yang berada di sebelah kiri konstituen tersulihnya. Pada wacana (65) konstituen penyulih mengacu pada konstituen *Ardi*.

Pada wacana (63) dan (64) pengacuan terjadi pula secara anaforis. Selain diacu oleh konstituen yang berada di sebelah kirinya, konstituen *Gordon Tobing* diacu pula oleh konstituen-konstituen penyulihnya di sebelah kanan. Dengan demikian, wacana (63) dan (64) di atas bersifat anaforis dan kataforis karena konstituen penyulihnya ada di sebelah kiri dan kanan konstituen tersulihnya.

3.7 Munculnya Topik Baru

Munculnya topik baru ke dalam suatu wacana akan mempengaruhi strategi pemilihan alat kohesi. Biasanya apabila ada topik baru muncul, penulis tidak memilih strategi pelepasan atau pemronominalan. Akan tetapi, penulis akan memilih strategi penyebutan ulang secara definit atau penyulihan. Oleh karena itu, penyulihan atau penyebutan ulang dapat mempunyai jarak yang agak jauh dengan konstituen yang diacunya.

Di dalam contoh berikut terlihat bahwa untuk menyinambungkan pembicaraan mengenai konstituen *Dr. J. Soedjati Djiwandono* dipilih strategi penyulihan karena strategi ini tepat digunakan di sini. Hal ini disebabkan oleh munculnya topik baru, yaitu *Saddam* yang berada di antara konstituen *Dr. J. Soedjati Djiwandono* dan konstituen yang mengacu kepadanya. Oleh karena itu, pemakaian penyulihan dengan konstituen *Kepala Litbang Harian Suara Karya itu* lebih tepat daripada pemakaian strategi lain, kecuali dengan penyebutan ulang. Dengan demikian, munculnya topik baru *Saddam* pada wacana (66) tersebut menyebabkan tidak dapatnya menggunakan strategi pemronominalan, tetapi harus menggunakan penyebutan ulang. Kalau pada akhir digunakan promonina *nya* (66a) untuk menyulih *Dr. J. Soedjati Djiwandono* akan menimbulkan ketaksaan mengacu ke manakah pronomina tersebut, mengacu ke *Dr. J. Soedjati Djiwandono* atau ke *Saddam*. Oleh karena itu, untuk menyulihnya tanpa menimbulkan ketaksaan digunakan kata *Kepala Litbang Harian Suara Karya itu*.

(66) *Dr. J. Soedjati Djiwandono* mengatakan, dalam jangka panjang langkah *Saddam Hussein* adalah untuk meneruskan

tuntutan-tuntutannya. Dalam jangka pendek *Saddam* ingin membebaskan diri dari tekanan-tekanan yang menunjukkan dirinya tidak terlalu terpengaruh oleh tekanan-tekanan yang diberikan selama ini. *Saddam* tahu tindakannya itu tidak terpengaruh oleh tekanan-tekanan tersebut, kata *Kepala Litbang Harian Suara Karya* itu. (K/1193)

- (66a) *Dr. J. Soedjati Djiwandono* mengatakan, dalam jangka panjang langkah *Saddam Hussein* adalah untuk meneruskan tuntutan-tuntutannya. Dalam jangka pendek *Saddam* ingin membebaskan diri dari tekanan-tekanan yang menunjukkan dirinya tidak terlalu terpengaruh oleh tekanan-tekanan yang diberikan selama ini. *Saddam* tahu tindakannya itu tidak terpengaruh oleh tekanan-tekanan tersebut, katanya.

3.8 Jarak Konstituen Penyulih dan Konstituen Tersulih

Telah dikatakan pada bagian terdahulu bahwa penyulihan ini termasuk pada alat kohesi gramatikal dalam suatu telaah wacana karena kohesinya direalisasikan dalam bentuk tata bahasa. Berkenaan dengan itu, berbeda dengan pemakaian pelesapan yang sangat terpengaruh dengan jarak antarkonstituen yang referen, pemakaian strategi penyulihan tidak terlalu ketat jaraknya. Kecuali penyulihan dengan pronomina, konstituen tersulih ada yang dekat jaraknya dan ada pula yang jauh jaraknya dengan konstituen penyulih. Dalam wacana (67) berikut ini, konstituen *bertemu* disulih dengan penominalan predikat menjadi *pertemuan* yang jaraknya sepanjang tiga klausa pada penyulihan pertama dan dua belas klausa pada penyulihan kedua. Begitu pula pada wacana (68) konstituen *menawarkan* disulih dengan konstituen *tawaran* sejauh tiga klausa pada penyulihan pertama dan tujuh klausa pada penyulihan kedua.

- (67) Mahathir, Abdullah, dan lima menteri lain **bertemu** dengan delapan dari sembilan sultan sepanjang akhir pekan lalu guna membicarakan rancangan amendemen. Namun, sesuai konstitusi yang masih berlaku pelaksanaan amendemen harus mendapat izin dari Dewan Raja terlebih dahulu. **#Pertemuan** antara eksekutif dengan sultan berakhir tanpa kesepakatan apa pun, setelah para sultan menolak sebagian usulan. Tetapi Abdullah amat optimis, izin dari sultan untuk amendemen itu bakal keluar. **#**"Saya sangat optimis tentang banyak hal.

Tetapi saya sudah merasa mereka (Para sultan) mungkin meminta atau mengusulkan sejumlah alternatif lain,” kata Abdullah, yang adalah salah seorang dari tiga Wakil Presiden Organisasi Nasional Melayu Bersatu (UMNO). #Sementara PM Mahathir usai **pertemuan** secara tegas menyatakan, pemerintah akan terus mengajukan amandemen ke parlemen dalam pertemuan khusus 18–20 Januari kendati tanpa izin para sultan. Sultan-sultan itu memang menginginkan diberi waktu untuk mempelajari usulan amandemen tersebut. (K/12193)

- (68) Presiden Irak Saddam Hussein telah **menawarkan gencatan senjata** mulai dari hari pelantikan Presiden terpilih AS Bill Clinton hari Rabu (20/1), dalam suatu langkah yang diduga untuk lebih mempermalukan Presiden George Bush pada menit-menit terakhir masa jabatannya di pemerintahan AS. #**Tawaran itu** diumumkan Saddam dalam pertemuan Dewan Komando Revolusioner (RCC) di Baghdad, Selasa (19/1), sesudah empat hari serangan rudal dan pemboman berat oleh AS, Inggris dan Perancis di berbagai kota Irak, atas tuduhan Irak melanggar resolusi PBB. Bombardemen itu menewaskan sedikitnya 45 warga Irak. #RCC mengatakan **tawaran itu** merupakan tindakan berniat baik, untuk memberi peluang pada Clinton guna membuka dialog konstruktif tentang zona-zona larangan terbang, yang menurut Irak harus dicabut. Kedua zona itu dipaksakan oleh sekutu Barat pimpinan AS tanpa resolusi PBB, dan dianggap Irak melanggar kedaulatan dan integritas wilayahnya. (K/22193)

3.9 Fungsi Sintaktik Konstituen Tersulih

Fungsi sintaktik yang diduduki konstituen tersulih (yang menjadi acuan penyulihan) meliputi subjek, predikat, objek, dan keterangan. Berikut ini akan dibahas fungsi sintaktik tersebut.

3.9.1 Subjek sebagai Konstituen Tersulih

Di antara sekian banyak data penyulihan yang didapat, terlihat bahwa fungsi sintaktik yang paling sering disulih adalah konstituen subjek. Ini terjadi karena biasanya subjek merupakan pokok topik suatu paragraf sehingga untuk melancarkan pertuturan subjek diulang dan diulang dengan cara disulih oleh bentuk lain. Konstituen penyulih dari konstituen subjek dapat berupa subjek, objek, atau keterangan pelaku.

Berikut ini contoh subjek sebagai konstituen tersulih.

- (69) *Pak Hanafi* merupakan orang yang ulet dan gigih. *Ia* berusaha dari nol sehingga sekarang ia memiliki toko yang sederhana yang dapat memenuhi kehidupan sehari-harinya. *Pak Hanafi* pagi-pagi telah berangkat ke tokonya. Pedagang yang rajin itu membawa barang dagangannya dengan bemo. (=9)
- (70) Atas keputusan itu, *Naser* mengatakan naik banding. *Ayah tiga anak itu* bahkan sempat mengomentari vonis tersebut dengan nada bercanda. (T/28492) (=15)
- (71) *Dana reboisasi* yang banyak dipertanyakan orang akan segera diluncurkan dari almari besi Departemen Kehutanan. *Dana yang kabarnya mencapai Rp. 1,4 triliun itu* terkumpul dari pemegang HPH. (T/28492/85) (=16)
- (72) Tentang peranan seniman Aceh, *A.D. Pirous*, pelukis dan juga dosen seni rupa ITB, yang membawakan makalah berjudul “Potensi Seni yang Bernafaskan Islam di Indonesia,” mengatakan perlu sekali kesadaran seniman Aceh untuk terus menerus melakukan kreativitas, “Jangan takut terhadap segala pengaruh. Sebab pengaruh memang dibutuhkan untuk memperkaya kreativitas,” ujarnya. #*Pria kelahiran Aceh Barat ini* melihat potensi kesenian Aceh belum tergarap seluruhnya. *Ia* mengatakan dalam bidang seni rupa, seni karya sulaman kasab di Aceh Barat dan Aceh Selatan, anyaman tikar pandan berwarna khas Gayo, seni cipta rencong dan perhiasan emas, perlu dibangkitkan. Karya yang ada sekarang baru muncul pada apa adanya. (K/14193) (=17)
- (73) *Firman Muntaco* membina seni budaya Betawi sampai habis-habisan. “Kalau orang lain masih berharap mendapat uang lebih misalnya dari pementasan, dia malah lebih sering *nombok*,” kenang SM Ardan.

3.9.2 Predikat sebagai Konstituen Tersulih

Konstituen predikat yang menjadi konstituen tersulih biasanya terdapat pada penyulihan yang dilakukan dengan cara penominalan predikat. Berikut ini beberapa contoh predikat sebagai konstituen tersulih.

- (74) Markas tentara di lereng gunung itu *diserang* gerombolan pengacau keamanan. *Penyerangan itu* dilakukan pukul 2.00 ketika orang sedang enak-enaknya tidur. (=23)

- (75) Warga perumahan Taman Galaxi Indah di Bekasi *mengeluh* soal sarana umum yang disediakan developernya, PT Delta Kirana Utama. *Keluhan ini* terutama menyangkut pemadaman lampu penerangan jalan umum karena sejak dimatikannya lampu PJU pada bulan Oktober 1992, terjadi tiga kali perampokan beruntun sehingga mengesankan perumahan ini menjadi sasaran penjahat yang mengetahui persis keadaan perumahan tersebut. (K/14193) (=24)
- (76) Mahathir, Abdullah, dan lima menteri lain *bertemu* dengan delapan dari sembilan sultan sepanjang akhir pekan lalu guna membicarakan rancangan amandemen. Namun, sesuai konstitusi yang masih berlaku pelaksanaan amandemen harus mendapat izin dari Dewan Raja terlebih dahulu. #*Pertemuan* antara eksekutif dengan sultan berakhir tanpa kesepakatan apa pun, setelah para sultan menolak sebagian usulan. Tetapi Abdullah amat optimis, izin dari sultan untuk amandemen itu bakal keluar. [...] Sementara PM Mahathir usai *pertemuan* secara tegas menyatakan, pemerintah akan terus mengajukan amandemen ke parlemen dalam pertemuan khusus 18–20 Januari kendati tanpa izin para sultan. [...] (K/12193) (=25)
- (77) Presiden Irak Saddam Hussein telah *menawarkan gencatan senjata* mulai dari hari pelantikan Presiden terpilih AS Bill Clinton hari Rabu (20/ 1), dalam suatu langkah yang diduga untuk lebih memermalukan Presiden George Bush pada menit-menit terakhir masa jabatannya di pemerintahan AS. #*Tawaran itu* diumumkan Saddam dalam pertemuan Dewan Komando Revolusioner (RCC) di Baghdad, Selasa (19/1), sesudah empat hari serangan rudal dan pemboman berat oleh AS, Inggris dan Perancis di berbagai kota Irak, atas tuduhan Irak melanggar resolusi PBB. Bombardemen itu menewaskan sedikitnya 45 warga Irak. #RCC mengatakan *tawaran itu* merupakan tindakan berniat baik, untuk memberi peluang pada Clinton guna membuka dialog konstruktif tentang zona-zona larangan terbang, yang menurut Irak harus dicabut. (K/ 22193) (=26)
- (78) Presiden Soeharto *mengajak* para pejuang Angkatan 45 untuk memadukan seluruh perhatian dan pemikirannya dalam rangka mengisi berbagai kekurangan dan menebus berbagai kekeliruan di masa lampau, serta meningkatkan kemajuan bangsa Indonesia dalam kurun waktu lima tahun mendatang.

#Ajakan Kepala Negara itu dikemukakan pada pembukaan Musyawarah Besar Nasional (Mubenas) IX Angkatan 45 di Samarinda, Kalimantan Timur, hari Selasa (19/1). Mubenas ini diikuti sekitar 625 peserta dari seluruh Indonesia dan akan berlangsung sampai Jumat (22/1). (K/22193) (=27)

3.9.3 Objek sebagai Konstituen Tersulih

Berikut ini contoh objek sebagai konstituen tersulih.

- (79) Apa yang telah ia kerjakan, membuat Firman Muntaco mendapat *berbagai julukan dan pujian*. Dia menyangang *penghargaan kebudayaan dari Menteri Penerangan Ali Murtopo. Penghargaan serupa* datang dari Gubernur DKI Jakarta, Ali Sadikin. *Itu yang resmi*. Yang tidak resmi adalah karya-karyanya yang tersebar di banyak media massa, dan sebagian terkumpul dalam dua buku *Gambang Djakarta*. (K/12193) (=20)

3.9.4 Pelengkap sebagai Konstituen Tersulih

Berikut ini contoh objek sebagai konstituen tersulih.

- (80) Namun lebih daripada itu semua, menurut HB Jassin, karya-karyanya merupakan *warisan yang tak ternilai* bukan hanya bagi kaum Betawi, tapi juga untuk Indonesia. “Sayang tidak banyak yang kami bisa simpan,” katanya kepada *Kompas* Senin kemarin. #Jassin menganggap jasa almarhum yang cukup besar adalah, menampilkan humor, yang menjadi kekayaan budaya Betawi, ke dalam sastra tulis. “Bahasanya yang memakai bahasa percakapan membuatnya menjadi kuat dan akrab. Itu seperti Multatuli yang justru karena banyak memakai bahasa percakapan, menjadi menonjol,” jelasnya. #*Warisan yang tak ternilai harganya itu-* di samping jasanya dalam membina seni budaya umumnya—tersebar di berbagai penerbitan. Sulit dilacak berapa jumlah karya-karyanya (K/12193) (=21)

3.9.5 Keterangan sebagai Konstituen Tersulih

Berikut ini contoh objek sebagai konstituen tersulih.

- (81) Seorang pengarang terkenal yang memiliki kejayaan di masa

silam kini hidup menyendiri di suatu kota kecil. Ia hidup ditemani puteri tunggalnya. *Puteri pengarang terkenal itu makin besar juga. Gadis itu sekarang duduk di sekolah menengah.* (=8)

3.9.6 Klausa/Kalimat sebagai Konstituen Tersulih

- (82) *Biasanya Firman mengetik sketsa Betawinya pagi atau malam hari, terkadang sampai pukul 02.00 dinihari ketika siaran televisi usai baru dia tidur. Itu yang membuat kesehatannya sering terganggu.* (K/12193)
- (83) *Penyakit darah tingginya memang sudah diidapnya cukup lama. Ini karena Bapak bekerja tidak kenal waktu sementara makanannya kurang diperhatikan.* (K/12193)

3.9.7 Paragraf sebagai Konstituen Tersulih

- (84) *Sebanyak 79 kepala keluarga penduduk Desa Kemusu, Kedungombo, Kabupaten Boyolali, yang saat ini menempati lokasi pemukiman di Dusun Ngrambah mengharap adanya jaminan status tanah yang kini mereka tempati. Tanpa jaminan status tanah permukiman, mereka khawatir sewaktu-waktu digusur lagi dari tanah yang sebelumnya bekas tanah kas desa itu. #Itu disampaikan lima wakil penduduk Desa Kemusu kepada DPRD Jateng, Selasa di Semarang. Kedatangan lima wakil penduduk Desa kemusu itu diterima Harminto, Robani Thoha, dan Djuhad Masya dari FPP di Gedung DPRD Jateng.* (K/6193)
- (85) *Ketika gejala pertikaian antaretnis melanda Yugoslavia, nama kota Dubrovnik menjadi buah bibir. Dalam waktu singkat, kota yang terletak di pantai selatan negeri warisan Tito itu, menjadi pusat perhatian dunia. Sementara kota itu menjadi sasaran senjata mematikan dari pihak-pihak yang bersengketa, kota pelabuhan itu juga menjadi tempat puluhan ribu pengungsi berebut menyelamatkan diri, menyeberangi Laut Adriatik, pergi ke Italia. #Tidak cuma itu! Terjadilah di sana, suatu gelombang baru kaum pembangkang Eropa Timur datang berkumpul. Lebih berarti lagi, kali ini semuanya perempuan. Mereka berasal dari Polandia dan Bulgaria, Hungaria dan Ukraina, Ceko dan Slowakia, berkas Jertim,*

Romania, serta dari semua bagian Yugoslavia yang sedang berantakan. (K/12193) (=7a)

- (86) Presiden Soeharto menegaskan, sebagian terbesar keuntungan kegiatan pertanian harus jatuh kepada kaum tani sendiri dan tidak jatuh ke tangan pihak lain. Untuk itu, pemerintah mengembangkan koperasi unit desa (KUD) dan membuka kredit usaha tani (KUT) dengan bunga rendah. # "Kita berharap agar KUD dapat benar-benar menjadi motor penggerak pembangunan pertanian di pedesaan. usahakan agar jangan sampai KUD malah menjadi penghalang atau penghambat kemajuan di pedesaan. Apabila hal yang demikian tadi sampai terjadi, hal ini berarti ada yang tidak benar dalam pengurusan KUD," tutur Presiden. # Penegasan Kepala Negara tersebut dikemukakan Kamis (21/1) pada penyerahan penghargaan kepada para juara lomba intensifikasi pertanian tingkat nasional tahun 1991/1992. Hadir pada acara ini antara lain Ny. Tien Soeharto, Wapres dan Ny. E.N. Sudharmono. (K/22193).

BAB IV

SIMPULAN

Salah satu tujuan penelitian ini adalah mencari tahu bagaimana penyulihan itu dapat dijadikan sebagai alat kohesi dalam suatu wacana. Selain itu, dicari pula kendala-kendala apakah yang menyebabkan penyulihan dipakai sebagai alat kohesi tersebut. Masalah penyulihan sebenarnya bukanlah merupakan hal yang baru. Akan tetapi, masih ada celah-celah yang perlu diteliti lebih lanjut.

Penyulihan sebagai alat kohesi dalam wacana digunakan apabila jarak referensial antara konstituen tersulih dan konstituen penyulih relatif jauh. Walaupun demikian, bukanlah berarti bahwa tidak ada penyulihan dalam jarak referensi yang dekat. Selain itu, strategi penyulihan digunakan apabila muncul topik baru dalam wacana tersebut. Penyulihan akan menegaskan konstituen mana yang diacu oleh konstituen tersulih tersebut. Konstituen tersulih itu dapat berupa nomina, adjektiva, verba, dan adverbial. Strategi penyulihan merupakan salah satu alternatif yang dapat dipakai (dipilih) pemakai bahasa dalam memelihara kepaduan suatu wacana.

Penyulihan dapat bersifat anaforis atau kataforis. Ini terlihat dari konstituen tersulih yang dapat berposisi di sebelah kanan atau kiri konstituen penyulih. Konstituen penyulih dapat berada pada klausa pertama mendahului konstituen tersulih.

Dari pembahasan pada Bab III, terlihat bahwa penyulihan merupakan salah satu alat untuk memelihara kepaduan (kekohesifan) suatu wacana di samping pelesapan dan pemakaian konjungsi. Sebagai alat kohesi suatu wacana, penyulihan direalisasikan, antara lain dengan pemakaian butir yang

senilai, metafora, penyebutan ulang secara definit, penominalan predikat, dan pemronominalan butir tersulih.

Dalam pembicaraan mengenai penyulihan, ternyata tidak dapat hanya berbicara mengenai penyulihan. Akan tetapi, termasuk juga alat kohesi yang lain karena dalam suatu wacana itu tidak hanya digunakan satu alat kohesi saja. Dalam satu wacana adakalanya digunakan dua atau lebih alat kohesi sebagai pepadunya.

Munculnya topik baru dapat menjadikan berubahnya alat kohesi yang digunakan. Biasanya, apabila muncul topik baru, alat kohesi yang digunakan adalah penyebutan ulang. Pemakaian pronomina penyulih dan pelepasan jarang digunakan pada kondisi seperti ini karena akan menimbulkan ketaksamaan pemahaman. Oleh karena itu, munculnya topik baru merupakan kendala dalam strategi penyulihan sebagai alat kohesi di samping jarak anantara konstituen penyulih dan konstituen tersulih.

Dalam tujuan penelitian rencananya akana dicari perbandingan pemakaian strategi penyulihan dalama berbagai wacana. Akan tetapi, berbagai hal itu belum dapat dilakukan. Pada penelitian ini hanya dilakukan terhadap wacana deskripsi dan narasi. Hal ini dengan pertimbangan, setelah melihat wacana argumentasi, strategi yang digunakan sebagai alat kohesinya adalah penyebutan ulang + pendefinit (*itu/ini/tersebut*) jarang sekali ditemukan penyulihan dengana jenis lain. Oleh karena itu, penelitian terhadap wacana argumentasi tidak dilakukan. Walaupun demikian, diharapkan dengan dua jenis wacana ini dapat diketahui bagaimana strategi penyulihan dapat digunakan sebagai alat kohesi dalam suatu wacana.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Gillian and George Yule. 1985. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chomsky, Noam. 1965. *Aspects of the Theory of language*. Chicago: The University of Chicago Press.
- . 1971. *Syntactic Structure*. The Hague: Mouton.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1983. *Beberapa Aspek Linguistik Indonesia*. Jakarta: Jambatan.
- . 1986. "Benang Pengikat dalam Wacana". Dalam Kaswanti Purwo (Ed.) *Pusparagam Linguistik dan Pengajaran Bahasa*. 1989. Jakarta: Arcan.
- Van Dijk, T.A. 1977. *Text and Context: Exploration in the Semantics and Pragmatics of Discourse*. London: Longman.
- Dik, Simon C. 1980. *Studies in Functional Grammar*. London, New York, Toronto, Sidney, San Fransisco: Academic Press.
- . 1983. *Functional Grammar*. Amsterdam: North-Holland Publishing Company.
- Elson, Benyamin dan Velma Pickett. 1967. *An Introduction to Morphology and Syntax*. Santa Anna, California: Summer Institute of Linguistics.
- Givon, Talmy. 1979. *Discourse and Syntax: Syntax and Semantics*. 12. New York: Academic Press.
- . 1983. "Topic Continuity in Discourse: An Introduction" Dalam Givon (Ed.).
- Givon, Talmy (Ed.) 1983. *Topic Continuity in Discourse: A Quantitative*

- Cross-Language Study*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaya Hasan. 1979. *Cohession in English*. London: Longman Group.
- Hoed, Benny H. 1994. "Wacana, Teks, dan Kalimat". Dalam Sihombing (Ed.) *Bahasawan Cendekia*. 1994. Jakarta: Fakultas Sastra UI dan PT Intermedia.
- Karim, Nik Safiah. 1988. *Linguistik Transformasi Generatif: Suatu Penerapan Pada Bahasa Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Karim, Nik Safiah *et al.* 1986. *Tata Bahasa Dewan*. Jilid 1. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- , 1987. "Pragmatik Wacana". Dalam *Widyaparwa* No. 31:45–63.
- Kaswanti Purwo, Bambang (Ed). 1985. *Untaian Teori Sintaksis 1970–1980an*. Jakarta: Penerbit Arcan.
- , 1989. *Pusparagam Linguistik dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Penerbit Arcan.
- , 1989. *Serpih-Serpih Telaah Pasif Bahasa Indonesia*. Seri ILDEP. Yogyakarta: Kanisius.
- Kridalaksana, Harimurti. 1978. *Beberapa Masalah Linguistik Indonesia*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Lapoliwa, Hans. 1991. *Klausula Pemperlengkapan dalam Bahasa Indonesia*. Seri ILDEP. Yogyakarta: Kanisius.
- Li, Charles N. (Ed). 1976. *Subject and Topic*. New York: Academic Press.
- Lyons, John. 1968. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- , 1977. *Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- , 1981. *Language, Meaning & Context*. Great Britain: Fontana Paperbacks.
- Matthews, P.H. 1980. *Syntax*. London: Cambridge University Press.
- Moeliono, Anton M. 1980. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Djambatan.
- , 1989. *Kembara Bahasa*. Jakarta: Gramedia.

- Moeliono, Anton *et.al.* 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Perlmutter, David M. 1980. "Relation Grammar". Dalam *Syntax and Semantics* 13:1195-229.
- Pike, Kenneth L. dan Evelyn G. Pike. 1982. *Grammatical Analysis*. Edisi Revisi. Dallas: SIL dan University of Texas.
- Poedjosoedarmo. 1986. "Pengantar Struktur Wacana". Dalam *Widyaparwa* No. 20
- Quirk, Randolph *et. al.* 1972. *A Grammar of Contemporary English*. London: Longman.
- . 1985. *A Comprehensive Grammar of the English Language*. London: Longman.
- Sihombing, Liberty (Ed.) 1994. *Bahasawan Cendekia*. Jakarta: Fakultas Sastra UI dan PT Intermedia.
- Slametmuljana. 1960. *Kaidah Bahasa Indonesia*. Jilid I. Yogyakarta: Yayasan IKIP Yogyakarta.
- Stubbs, M. 1983. *Discourse Analysis*. Oxford: Basil Blackwell.
- Sugono, Dendy. 1991. "Pelesapan Subjek dalam Bahasa Indonesia". Disertasi Fakultas Pasca Sarjana UI.

KORPUS DATA

1. Atas keputusan itu, **Naser** mengatakan naik banding. **Ayah tiga anak itu** bahkan sempat mengomentari vonis tersebut dengan nada bercanda. (T/28492) (S)
2. **Dana reboisasi** yang banyak dipertanyakan orang akan segera diluncurkan dari almari besi Departemen Kehutanan. **Dana yang kabarnya mencapai Rp. 1,4 triliun itu** terkumpul dari pemegang HPH. (T/28492/85) (S)
3. Apa yang telah **ia** kerjakan, membuat **Firman Muntaco** mendapat berbagai julukan dan pujian. **Dia** menyandang penghargaan kebudayaan dari Menteri Penerangan Ali Murtopo. Penghargaan serupa datang dari Gubernur DKI Jakarta, Ali Sadikin. Itu yang resmi. Yang tidak resmi adalah karya-karyanya yang tersebar di banyak media massa, dan sebagian terkumpul dalam dua buku *Gambang Djakarta*. (K/12193) (Pel)
4. Apa yang telah **ia** kerjakan, membuat **Firman Muntaco** mendapat **berbagai julukan dan pujian**. **Dia** menyandang **penghargaan kebudayaan** dari Menteri Penerangan Ali Murtopo. **Penghargaan serupa** datang dari Gubernur DKI Jakarta, Ali Sadikin. **Itu** yang resmi. Yang tidak resmi adalah karya-karyanya yang tersebar di banyak media massa, dan sebagian terkumpul dalam dua buku *Gambang Djakarta*. (K/12193) (O)
5. **Firman Muntaco**₁ membina seni budaya Betawi sampai habis-habisan. “Kalau orang lain masih berharap mendapat uang lebih misalnya dari pementasan, **dia**₁ malah lebih sering nombok,” kenang SM Ardan. #Namun lebih daripada itu semua, menurut **HB Jassin**₂, karya-

karyanya₁ merupakan **warisan tak ternilai**₃, bukan hanya bagi kaum Betawi, tapi juga untuk Indonesia. “Sayang tidak banyak yang kami bisa simpan,” katanya kepada Kompas Senin kemarin. #**Jassin**₂ menganggap jasa **almarhum**₁ yang cukup besar adalah, menampilkan humor, yang menjadi kekayaan budaya Betawi, ke dalam sastra tulis. “Bahasanya yang memakai bahasa percakapan membuatnya menjadi kuat dan akrab. Itu seperti Multatuli yang justru karena banyak memakai bahasa percakapan, menjadi menonjol,” jelasnya₂. #**Warisan yang tak ternilai harganya itu**₃—di samping jasanya₁ dalam membina seni budaya umumnya—tersebar di berbagai penerbitan. Sulit dilacak berapa jumlah karya-karyanya₁. Keluarganya₁ bisa menyebut angka 5.000 buah sketsa sosial Betawi dalam gaya *Gambang Djakarta* karena diberitahu oleh **Firman Muntaco**₁ sendiri. katanya₁ ia₁ sedang menyiapkan otobiografi dan tengah mengumpulkan karya-karyanya₁. (K/12193) (S)

6. Biasanya **Firman**₁ mengetik sketsa *Betawinya*₁ pagi atau malam hari. Terkadang sampai pukul 02.00 dinihari ketika siaran televisi usai, baru **dia**₁ tidur. Itu yang membuat kesehatan sering terganggu. Sekitar tahun 1990 **Firman**₁ sudah terkena serangan stroke yang menyebabkan tanannya₁ lumpuh. Penyakit darah tinggi memang sudah diidapnya₁ cukup lama. “Ini karena Bapak bekerja tidak kenal waktu, sementara makannya₁ juga tidak diperhatikan,” ujar Ferry. Selama sakit, **Firman**₁ masih tetap menulis. Caranya, **dia**₁ mendiktekan ceritanya, sementara Fence atau anaknya₁ yang nomor 6. Fanfany (21), menolong mengetiknya. Setelah agak sembuh, **dia**₁ mengetik dengan tangan kirinya. (K/12193) (S)
7. **Firman Muntaco** yang lahir di Jakarta 5 Mei 1935 meninggalkan 10 anak (tujuh lelaki dan tiga perempuan) serta seorang cucu, istrinya, Farida, sudah meninggal. Sampai akhir hayatnya, ia masih aktif memimpin Sanggar Betawi yang didirikannya tahun 1975. **Almarhum** juga masih aktif menulis di berbagai surat kabar dan majalah. (K/12193) (S)
8. Grup bisnis A punya akses kepada pejabat B, sedang grup bisnis C punya akses kepada pejabat D. Pada kondisi demikian, akan muncul perbenturan kepentingan, baik di kalangan pejabat maupun pengusaha. Pengusaha akan sangat tergantung pada salah seorang pejabat. Ini mengakibatkan dunia bisnis menjadi tidak mandiri. Dan akhirnya

persaingan bisnis sehat takkan pernah tercapai. Kalau kondisi itu sudah terjadi, apalagi yang bisa diharap dari mereka. Semuanya sudah diwarnai *interest*,” ujar Abdul Hakim. (K/6193)

9. Sebanyak 79 kepala keluarga penduduk Desa Kemusu, Kedungombo, Kabupaten Boyolali, yang saat ini menempati lokasi pemukiman di Dusun Ngrambah **mengharap** adanya jaminan status tanah yang kini mereka tempati. Tanpa jaminan status tanah permukiman, mereka khawatir sewaktu-waktu digusur lagi dari tanah yang sebelumnya bekas tanah kas desa itu. #Harapan itu disampaikan lima wakil penduduk Desa Kemusu kepada DPRD Jateng, Selasa di Semarang. Kedatangan lima wakil penduduk Desa Kemusu itu diterima Herminto, Robani Thoha, dan Djuhad Masya dari FPP di Gedung DPRD Jateng. (K/6193) (P)
10. Sebanyak 79 kepala keluarga **penduduk Desa Kemusu**, Kedungombo, Kabupaten Boyolali, yang saat ini menempati lokasi pemukiman di Dusun Ngrambah **mengharap** adanya jaminan status tanah yang kini **mereka** tempati. Tanpa jaminan status tanah permukiman, **mereka** khawatir sewaktu-waktu digusur lagi dari tanah yang sebelumnya bekas tanah kas desa itu. #Harapan itu disampaikan lima wakil penduduk Desa Kemusu kepada DPRD Jateng, Selasa di Semarang. kedatangan lima wakil penduduk Desa Kemusu itu diterima Herminto, Robani Thoha, dan Djuhad Masya dari FPP di Gedung DPRD Jateng. (K/6193)
11. Sebanyak 79 kepala keluarga penduduk Desa Kemusu, Kedungombo, Kabupaten Boyolali, yang saat ini menempati lokasi pemukiman di Dusun Ngrambah **mengharap** adanya **jaminan status tanah** yang kini mereka tempati. Tanpa **jaminan status tanah permukiman**, mereka khawatir sewaktu-waktu digusur lagi dari tanah yang sebelumnya bekas tanah kas desa itu. #Harapan itu disampaikan lima wakil penduduk Desa Kemusu kepada DPRD Jateng, Selasa di Semarang. Kedatangan lima wakil penduduk Desa Kemusu itu diterima Herminto, Robani Thoha, dan Djuhad Masya dari FPP di Gedung DPRD Jateng. (K/6193)
12. **Dunia kesenian Aceh dewasa ini sedang mengalami tantangan berat berupa lumpuhnya kreativitas dan melemahnya semangat intelektual. Karya yang dihasilkan seniman Aceh makin jauh dari logika, jauh dari sifat rasional, lemah dalam ide, dan gersang dalam argumentasi. Perlu banyak belajar untuk mengembangkan**

- keaktivitas dan meningkatkan mutu karya.** Gubernur Aceh, Ibrahim Hasan, mengatakan hal itu di Pertemuan Seniman Aceh yang dibuka Senin malam (11/1) dan akan berlangsung sampai Kamis (14/1) di Taman Budaya Banda Aceh. Katanya, gejala yang mencuat sekarang, khususnya yang dialami oleh Seniman Aceh, tidak bisa dibiarkan berlarut dan perlu dicari jalan keluarnya. (K/14193)
13. Dunia kesenian Aceh dewasa ini sedang mengalami tantangan berat berupa lumpuhnya kreativitas dan melemahnya semangat intelektual. Karya yang dihasilkan seniman Aceh makin jauh dari logika, jauh dari sifat rasional, lemah dalam ide, dan gersang dalam argumentasi. Perlu banyak belajar untuk mengembangkan kreativitas dan meningkatkan mutu karya. **Gubernur Aceh, Ibrahim Hasan,** mengatakan hal itu di Pertemuan Seniman Aceh yang dibuka Senin malam (11/1) dan akan berlangsung sampai Kamis (14/1) di Taman Budaya Banda Aceh. Katanya, gejala yang mencuat sekarang, khususnya yang dialami oleh Seniman Aceh, tidak bisa dibiarkan berlarut dan perlu dicari jalan keluarnya. (K/14193)
14. **Harga minyak dunia mengawali tahun 1993 dengan prospek suram.** Ini disebabkan, selain suhu musim dingin AS yang tidak terlalu beku dan kelebihan pasok di pasar, negara-negara produsen besar di OPEC juga saling berlomba untuk menurunkan harga. #Arab Saudi Desember lalu menurunkan harga. (K/6193)
15. Harga minyak dunia mengawali tahun 1993 dengan prospek suram. Ini disebabkan, selain suhu musim dingin AS yang tidak terlalu beku dan kelebihan pasok di pasar, **negara-negara produsen besar** di OPEC juga saling berlomba untuk menurunkan harga. #Arab Saudi, Desember lalu, menurunkan harga penjualan minyak mentah berat untuk penyerahan Februari sekitar 15–70 sen dollar AS per barrel. Langkah ini melecet kekhawatiran akan semakin melemahnya harga, yang kemudian bisa mendorong gelombang penjualan besar-besaran oleh masing-masing negara, terutama minyak untuk penyerahan mendatang. #Para pejabat industri perminyakan Barat menduga, langkah Arab Saudi ini dimaksudkan untuk mencegah larinya konsumen ke negara lain. Terutama ke Iran yang juga telah melakukan penyesuaian harga secara agresif di pasar yang lesu, baik untuk minyak mentah berat maupun ringan. Iran telah menurunkan formula harga minyak untuk penyerahan

Januari hingga 50 sen dollar AS per barrel. Tindakan Arab Saudi dan Iran yang kemudian diikuti Nigeria itu disebut *Petroleum Intelligence Weekly (PIW)* sebagai “perlombaan negara-negara anggota OPEC untuk menjatuhkan pasar. (K/6193)

16. Harga minyak dunia mengawali tahun 1993 dengan prospek suram. Ini disebabkan, selain suhu musim dingin AS yang tidak terlalu beku dan kelebihan pasok di pasar, negara-negara produsen besar di OPEC juga saling berlomba untuk menurunkan harga. **#Arab Saudi, Desember lalu, menurunkan harga penjualan minyak mentah berat** untuk penyerahan Februari sekitar 15–70 sen dollar AS per barrel. **Langkah ini** melecut kekhawatiran akan semakin melemahnya harga, yang kemudian bisa mendorong gelombang penjualan besar-besaran oleh masing-masing negara, terutama minyak untuk penyerahan mendatang. **#Para** pejabat industri perminyakan Barat menduga, **langkah Arab Saudi ini** dimaksudkan untuk mencegah larinya konsumen ke negara lain. Terutama ke Iran yang juga telah melakukan penyesuaian harga secara agresif di pasar yang lesu, baik untuk minyak mentah berat maupun ringan. **Iran telah menurunkan formula harga minyak** untuk penyerahan Januari hingga 50 sen dollar AS per barrel. Tindakan Arab Saudi dan Iran yang kemudian diikuti Nigeria itu disebut *Petroleum Intelligence Weekly (PIW)* sebagai “perlombaan negara-negara anggota OPEC untuk menjatuhkan pasar”. (K/6193)
17. Ketika gejolak pertikaian antaretnis melanda Yugoslavia, nama **kota Dubrovnik** menjadi buah bibir. Dalam waktu singkat, **kota yang terletak di pantai selatan negeri warisan Tito itu**, menjadi pusat perhatian dunia. Sementara **kota itu** menjadi sasaran senjata mematikan dari pihak-pihak yang bersengketa, **kota pelabuhan itu** juga menjadi tempat puluhan ribu pengungsi berebut menyelamatkan diri, menyeberangi Laut Adriatik, pergi ke Italia. **#Tidak** cuma itu! Terjadilah **di sana**, suatu gelombang baru kaum pembangkang Eropa Timur datang berkumpul. Lebih berat lagi, kali ini semuanya perempuan, mereka berasal dari Polandia dan Bulgaria, Hungaria dan Ukraina, Ceko dan Slowakia, bekas Jertim, Romania, serta dari semua bagian Yugoslavia yang sedang berantakan. (K/12193)
18. **Ketika gejolak pertikaian antaretnis melanda Yugoslavia, nama kota Dubrovnik menjadi buah bibir. Dalam waktu singkat, kota**

yang terletak di pantai selatan negeri warisan Tito itu, menjadi pusat perhatian dunia. Sementara kota itu menjadi sasaran senjata mematikan dari pihak-pihak yang bersengketa, kota pelabuhan itu juga menjadi tempat puluhan ribu pengungsi berebut menyelamatkan diri, menyeberangi Laut Adriatik, pergi ke Italia. **#Tidak cuma itu!** Terjadilah di sana, suatu gelombang baru kaum pembangkang Eropa Timur datang berkumpul. Lebih berat lagi, kali ini semuanya perempuan, mereka berasal dari Polandia dan Bulgaria, Hungaria dan Ukraina, Ceko dan Slowakia, bekas Jertim, Romania, serta dari semua bagian Yugoslavia yang sedang berantakan. **#Kaum perempuan itu** berkumpul kendati kekerasan etnis yang berasal dari utara sedang berkecamuk. Mereka berani datang ke sana sebab mengetahui kaum perempuan Eropa Timur menghadapi risiko yang nyaris menjadi ancaman. (K/12193)

19. Ketika gejolak pertikaian antaretnis melanda Yugoslavia, nama kota Dubrovnik menjadi buah bibir. Dalam waktu singkat, kota yang terletak di pantai selatan negeri warisan Tito itu, menjadi pusat perhatian dunia. Sementara kota itu menjadi sasaran senjata mematikan dari pihak-pihak yang bersengketa, kota pelabuhan itu juga menjadi tempat puluhan ribu pengungsi berebut menyelamatkan diri, menyeberangi Laut Adriatik, pergi ke Italia. **#Tidak cuma itu!** Terjadilah di sana, suatu gelombang baru **kaum pembangkang Eropa Timur** datang berkumpul. Lebih berat lagi, kali ini semuanya perempuan. **Mereka** berasal dari Polandia dan Bulgaria, Hungaria dan Ukraina, Ceko dan Slowakia, bekas jertim, Romania, serta dari semua bagian Yugoslavia yang sedang berantakan. **#Kaum perempuan itu** berkumpul kendati kekerasan etnis yang berasal dari utara sedang berkecamuk. **Mereka** berani datang ke sana sebab mengetahui kaum perempuan Eropa Timur menghadapi risiko yang nyaris menjadi ancaman. (K/12193)
20. **Sebuah tanker** yang mengangkut 619.300 barrel minyak mentah kandas dalam badai hari Selasa (5/1) di Kepulauan Shetland, pantai utara Skotlandia, Inggris, dan menumpahkan minyaknya sehingga menimbulkan kekhawatiran terjadinya bencana ekologi. **#Sesudah kegagalan mesin, kapal Braer yang berbendera Liberia itu** ditinggalkan para awaknya. Kapal lalu menabrak karang di lautan dalam, dan mengancam merusak kehidupan laut di sana. Minyak yang dibawa

- kapal itu** yang beratnya 84.500 ton, dua kali lipat jumlah yang pernah ditumpahkan kapal Exxon Valdez di Alaska, empat tahun lalu. (K/6193)
21. Dalam pelaksanaan Operasi Zebra tahun 1993, Polda Jabar belum bisa **menggunakan alat uji asap** (*smoke tester*) sebab sampai sekarang tidak mempunyai alatnya. Di masa datang alat ini diperlukan guna memantau ketebalan asapa di daerah-daerah yang padat arus lalu lintas, seperti di Jalan Asia Afrika, Jalan Sudirman, jalan Oto Iskandardinata maupun Jalan Ir. H. Juanda Bandung. **#Penggunaan alat uji asap ini** masih akan disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta akan dikoordinasikan dulu dengan instansi terkait lainnya,” tegas Kadispen Polda Jabar, Letkol. (Pol) Drs. Istanto, ketika ditanya *Kompas* di Bandung. (K/6193)
 22. **William Soeryadjaya dan keluarganya, praktis tidak mempunyai celah sedikitpun** guna memperingan pembayaran Pajak Penghasilan (PPh) atas *capital gain* atau laba yang akan diperoleh dari hasil penjualan saham mereka di PT Astra Internasional. Untuk dihibahkan dulu kepada Bank Summa agar PPh penjualan saham itu bisa impas diperhitungkan dengan kerugian bank ini, juga tidak bisa mengingat saham itu dalam status sudah digadaikan. **#Ketiadaan peluang bagi keluarga Soeryadjaya dan Bank Summa itu** dituturkan oleh konsultan pajak, Hussein Kartasasmita beserta seorang konsultan keuangan dan akuntan senior yang menolak untuk disebutkan namanya, kepada *Kompas* secara terpisah di Jakarta, belum lama ini. (K/6193)
 23. Presiden Soeharto **menekankan** agar penerimaan negara, baik yang bersumber dari pajak maupun bukan pajak terus ditingkatkan. Bersamaan dengan itu seluruh dana yang tersedia harus digunakan seefisien mungkin. **#Penegasan itu** dikemukakan Kepala Negara ketika memimpin Sidang Kabinet Paripurna yang membahas Rancangan APBN 1993/1994, di Gedung Utama Sekretariat Negara, hari Selasa (5/1). Dalam sidang yang berlangsung tiga jam itu hadir Wakil Presiden Sudharmono, para pimpinan lembaga tinggi negara, para menteri Kabinet Pembangunan V, Pangap Jenderal TNI Try Sutrisno serta pejabat eselon satu segenap departemen dan instansi pemerintah lainnya. **#Penjelasan** hasil sidang itu disampaikan Menteri Penerangan Harmoko kepada Pres seusai sidang. (K/6193)
 24. **Presiden Soeharto** menekanka agar penerimaan negara, baik yang bersumber dari pajak maupun bukan pajak terus ditingkatkan.

- Bersamaan dengan itu seluruh dana yang tersedia harus digunakan seefisien mungkin. #Penegasan itu dikemukakan **Kepala Negara** ketika memimpin Sidang Kabinet Paripurna yang membahas Rancangan APBN 1993/1994, di Gedung Utama Sekretariat Negara, hari Selasa (5/1). Dalam sidang yang berlangsung tiga jam itu hadir Wakil Presiden Sudharmono, para pimpinan lembaga tinggi negara, para menteri Kabinet Pembangunan V, Pangap Jenderal TNI Try Sutrisno serta pejabat eselon satu segenap departemen dan instansi pemerintah lainnya. #Penjelasan hasil sidang itu disampaikan Menteri Penerangan Harmoko kepada Pres seusai sidang. (K/6193)
25. Presiden Soeharato telah memberi **izin** bagi Kejaksaan untuk memeriksa Ketua Umum PDI Drs. Soerjadi dan Sekjenya Nico Daryanto, sehubungan dengan kasus penculikan dan penganiayaan yang dilakukan sejumlah anggota PDI terhadap dua bekas aktivis partai itu, Eddy Sukirman dan Agung Sumanto. #Kepala Humas Kejaksaan Agung Soeparman, S.H., M.A. ketika diminta konfirmasinya di Jakarta, Selasa, membenarkan bahwa **izin khusus dari Presiden itu** diperlukan Kejaksaan, mengingat Soerjadi dan Nico Daryanto adalah anggota MPR. Malah Soerjadi juga menjabat Wakil Ketua DPR/MPR," ujar Soeparman. #Setelah **surat itu** sampai di Kejaksaan Agung, lanjut Soeparman, Jaksa Agung Singgih meneruskan kepada Kejaksaan Tinggi Jakarta, yang akan menangani proses penyidikan dan pemeriksaan. (K6193)
26. Adik Ratu Elizabeth dari Inggris, **Puteri Margareth**, dirawat di rumah sakit karena pneumonia. Demikian diumumkan oleh Istana Buckingham, Selasa. **Puteri berusia 62 tahun itu** masuk Rumah Sakit King Edward VII yang eksklusif hari Minggu sebagai tindakan berjaga-jaga dan kini menjalani beberapa tes. #Jubir istana mengatakan **puteri yang bercerai dari suaminya, Lord Snowdon tahun 1978 setelah 18 tahun perkawinan**, menerima telepon dari anaknya, Lord Linley dan Lady Sarah Armstrong-Jones. Namun, ia tidak mengungkapkan apakah keluarganya sudah mengunjunginya. #Kesehatan **puteri ini** selama beberapa tahun terakhir menjadi keprihatinan keluarga kerajaan. Dalam operasi tahun 1985 sepotong paru-paru kirinya diambil dan surat-surat kabar menyebutkan bahwa kondisinya itu disebabkan oleh kebiasaannya merokok sampai 60 batang sehari. (K6193)

27. Mahathir, Abdullah, dan lima menteri lain **bertemu** dengan delapan dari sembilan sultan sepanjang akhir pekan lalu guna membicarakan rancangan amandemen. Namun, sesuai konstitusi yang masih berlaku pelaksanaan amandemen harus mendapat izin dari Dewan Raja terlebih dahulu. #**Pertemuan** antara eksekutif dengan sultan berakhir tanpa kesepakatan apa pun, setelah para sultan menolak sebagian usulan. Tetapi Abdullah amat optimis, izin dari sultan untuk amandemen itu bakal keluar. #”Saya sangat optimis tentang banyak hal. Tetapi saya sudah merasa mereka (Para sultan) mungkin meminta atau mengusulkan sejumlah alternatif lain,” kata Abdullah, yang adalah salah seorang dari tiga Wakil Presiden organisasi Nasional Melayu Bersatu (UMNO). #Sementara PM Mahathir usai **pertemuan** secara tegas menyatakan, pemerintah akan terus mengajukan amandemen ke parlemen dalam pertemuan khusus 18–20 Januari kendati tanpa izin para sultan. Sultan-sultan itu memang menginginkan diberi waktu untuk mempelajari usulan amandemen tersebut. (K/12193)
28. Puluhan negara di lima benua telah didatanginya. Di sanalah ia mendendangkan berbagai lagu. Baik lagu-lagu setempat maupun lagu-lagu dari tanah airnya sendiri. Di sana pula ia berjumpa dan berjabat tangan dengan belasan kepala negara. **Gordon Tobing**, sang penyanyi dan pemusik itu, bagaikan seorang pengelana yang menjelajah sampai ke negeri-negeri yang jauh. Di sana ia meninggalkan kenangan, meninggalkan kesan, dan dicintai oleh pendengarnya. #Kini **sang pengelana itu** telah pergi ke negeri yang amat jauh. **Gordon Tobing** tak akan pernah lagi kembali, tak akan pernah lagi menyanyi langsung di hadapan pendengarnya. **Lelaki kelahiran Medan (Sumatera Utara), 25 Agustus 1925 itu** telah berpulang pada dinihari Rabu (13/1) di kediamannya, di Jalan Kebon Sirih Timur, Jakarta Pusat. Almarhum meninggalkan seorang istri, dua orang putera, serta dua orang cucu. Menurut rencana pihak keluarga, **jenazah almarhum** akan dimakamkan siang Kamis ini, di Petamburan, Jakarta. (K/14193)
29. Kepergiannya begitu tiba-tiba. Pada Selasa tengah malam itu, **Gordon Tobing** masih dengan santai menyaksikan acara televisi, ditemani istrinya. Tiba-tiba ia mengeluh dadanya sesak. Ia menghembuskan nafas penghabisan selang beberapa waktu kemudian. “Ayah tak pernah mengeluh tentang sesuatu penyakit tertentu. Selama ini kondisi fisik

- Ayah baik-baik saja. Namun, Ayah memang tidak pernah mau memeriksakan diri ke dokter sehingga tidak pernah ketahuan kalau-kalau ada penyakit yang mungkin dideritanya,” kata putera sulung **almarhum**, Enrico, saat ditemui di rumah duka. #Rabu kemarin, sejak dikabarkannya kepergian **almarhum**, rumah duka seperti tak putus didatangi para pelayat. Sebagian besar adalah rekan-rekan seprofesi **almarhum**, pemusik dan penyanyi, di antaranya Koes Hendratmo, Hakim Tobing, Grace Simon, mantan Kapolri Hoegeng “Hawaiian Senior” Iman Santoso, Ireng Maulana, dan beberapa lainnya. (K/14193)
30. Dikenal sebagai pemusik sejak tahun 1950-an, sejak itu **Gordon Tobing** bagai tak pernah lagi berniat untuk melepaskan dirinya dari dunia kecintaannya itu. Hidupnya melulu diabdikan untuk musik dan lagu. “Ayah praktis tidak pernah punya pekerjaan lain, *job* sampingan, misalnya. Hampir seluruh hidupnya disumbangkan untuk kesenia. Sampai dengan akhir hayatnya pun, **beliau** tetap hidup dan dihidupi musik,” tutur Enrico. #Komentar seperti ini juga terdengar dari Hakim Tobing. Lelaki yang masih ada kaitan keluarga dengan **almarhum** juga mengaku kagum akan ketegaran sikap hidup **almarhum**. “Dunia mausik dan lagu sudah begitu berakar dalam jiwa **almarhum**, dan itu dijalani dengan sungguh-sungguh,” kata Hakim, yang pernah selama 14 tahun bergabung dengan **Gordon Tobing** dalam Kelompok Impola. #Ireng Maulana, menilai **Gordon Tobing** sebagai seorang tokoh yang “murni”. “**Abang Gordon** selalu menyuarakan atau menyampaikan apa yang terasa di hatinya. **Dia** tidak pernah membiarkan sikap pura-pura dalam dirinya. Karena itu pula, **ia** menjadi figur yang kokoh dalam kesederhanaannya, dalam kemurniannya. Baik dalam sikap hidup sehari-harinya maupun dalam sikap berkesenian dan warna musik atau lagunya saat **ia** tampil,” kata Ireng. #Koes Hendratmo, yang puluhan tahun bergaul sangat dekat dengan **almarhum**, beberapa waktu yang lalu pernah memberikan penilaian tentang **almarhum**. Menurut Koes, **almarhum** adalah seorang guru yang sangat mendambakan anak didiknya maju. Dalam menerapkan pendidikannya ini, terkadang **almarhum** terkesan keras. “Namun, justru sesungguhnya semua itu merupakan cerminan rasa kasih sayang **almarhum** yang tak ingin melihat anak-anak didiknya gagal,” ujarnya kala itu. (K/14193)
31. Dengan segenap ketenarannya ini, Gordon sebetulnya dengan mudah dapat hidup sangat layak secara ekonomi. Tapi itu tidak terjadi. Ia

memang figur yang sederhana, dan tetap menjaga kebersahajaannya. #” Ayah memang selalu berpesan, jangan berharap tentang sesuatu yang di luar batas kemampuan diri kita,” ungkap puteranya, Enrico. Pesan itu memang dijalaniya dengan teguh dalam hidupnya. Ia sekeluarga tak pernah berlimpah ruah secara material. #Yang dipunyainya adalah kehangatan sebuah pribadi yang dengan tekun menggeluti dan mencintai dunianya. Ia sudah merasa “kaya” dan berbahagia dengan musik. Impiannya hanyalah bisa menjaga kelanggengannya bermain musik dan bernyanyi. Salah satu ucapan yang sering diulang-ulang **Gordon** dan mencerminkan filosofi dasarnya, dengan kuat menegaskan ini. “Hidup tanpa nyanyian, bagaikan hidup tanpa matahari”. (K/14193)

32. Tentang peranan seniman Aceh, **A.D. Pirous**, pelukis dan juga dosen seni rupa ITB, yang membawakan makalah berjudul “Potensi Seni yang Bernafaskan Islam di Indonesia,” mengatakan perlu sekali kesadaran seniman Aceh untuk terus menerus melakukan kreativitas, “Jangan takut terhadap segala pengaruh. Sebab pengaruh memang dibutuhkan untuk memperkaya kreativitas,” ujarnya. #**Pria kelahiran Aceh Barat ini** melihat potensi kesenian Aceh belum tergarap seluruhnya. Ia mengatakan dalam bidang seni rupa, seni karya sulaman kasab di Aceh Barat dan Aceh Selatan, anyaman tikar pandan berwarna khas Gayo, seni cipta rencong dan perhiasan emas, perlu dibangkitkan. Karya yang ada sekarang baru muncul pada apa adanya. (K/14193)
33. Warga perumahan Taman Galaxi Indah di Bekasi **mengeluh** soal sarana umum yang disediakan developernya, PT Delta Kirana Utama. **Keluhan ini** terutama menyangkut pemadaman lampu penerangan jalan umum karena sejak dimatikannya lampu PJU pada bulan Oktober 1992, terjadi tiga kali perampokan beruntun sehingga mengesankan perumahan ini menjadi sasaran penjahat yang mengetahui persis keadaan perumahan tersebut. (K/14193)
34. Warga **perumahan Taman Galaxi Indah** di Bekasi mengeluh soal sarana umum yang disediakan developernya, PT Delta Kirana Utama. Keluhan ini terutama menyangkut pemadaman lampu penerangan jalan umum karena sejak dimatikannya lampu PJU pada bulan Oktober 1992, terjadi tiga kali perampokan beruntun sehingga mengesankan **perumahan ini** menjadi sasaran penjahat yang mengetahui persis keadaan **perumahan tersebut**. (K/14193)

- nasional tahun 1991/1992. Hadir pada acara ini antara lain Ny. Tien Soeharto, Wapres dan Ny. E.N. Sudharmono. (K/22193)
38. Dr. Mohammad Natsir seorang pejuang nasional dan pejuang Islam—kini telah tiada. **Mantan Perdana Menteri dan tokoh Masjumi itu** meninggal di RS Cipto Mangunkusumo pukul 12.10 WIB, setelah dirawat tiga bulan karena menderita sakit radang paru-paru (*pneumonia*). #**Jenazah** semalam disemayamkan di rumah duka Jalan Cokroaminoto 46. Hadir melayat antara lain Ismail Suny, Ali Sadikin, Hoegeng, Ismail Hasan mutareum, KH. Hasan Basri, dan Menpen Harmoko. Presiden Soeharto mengirim karangan bunga duka cita. Menurut rencana, pagi ini pukul 10.00 **jenazah** dibawa dari rumah duka ke Mesjid Al Furqon Jalan Kramat raya 45. Pukul 11.00 **jenazah** dibawa ke TPU Karet untuk dikebumikan (K/7293)
39. **Dr. J. Soedjati Djiwandono** mengatakan, dalam jangka panjang langkah Saddam Hussein adalah untuk meneruskan tuntutan-tuntutannya. Dalam jangka pendek Saddam ingin membebaskan diri dari tekanan-tekanan yang menunjukkan dirinya tidak terlalu terpengaruh oleh tekanan-tekanan yang diberikan selama ini. Saddam tahu tindakannya itu tidak terpengaruh oleh tekanan-tekanan tersebut,” kata **Kepala Litbang Harian Suara Karya itu**. Dikatakan, Saddam pun yakin keputusan tidak mematuhi tersebut akan memperpanjang krisis di negaranya sendiri dan secara militer Irak kalah. Namun, **lanjutnya**, Saddam tidak memiliki alternatif lain. Presiden Irak itu mengalami kesulitan di luar atau di dalam negerinya sendiri. (K/15193)
40. Dr. J. Soedjati Djiwandono mengatakan, dalam jangka panjang langkah **Saddam Hussein** adalah untuk meneruskan tuntutan-tuntutannya. Dalam jangka pendek **Saddam** ingin membebaskan diri dari tekanan-tekanan yang menunjukkan dirinya tidak terlalu terpengaruh oleh tekanan-tekanan yang diberia selama ini. **Saddam** tahu tindakannya itu tidak terpengaruh oleh tekanan-tekanan tersebut,” kata Kepala Litbang Harian Suara Karya itu. Dikatakan, **Saddam** pun yakin keputusan tidak mematuhi tersebut akan memperpanjang krisis di **negaranya** sendiri dan secara militer Irak kalah. Namun, **lanjutnya**, **Saddam** tidak memiliki alternatif lain. **Presiden Irak itu** mengalami kesulitan di luar atau di dalam negerinya sendiri. (K/15193)

41. **Yanti dan Ilham** sudah menikah 3 tahun yang lalu. **Pasangan muda ini** mulai resah setelah perkawinan **mereka** berjalan 1,5 tahun dan si kecil tak kunjung muncul. Yanti didampingi suaminya mulai berobat ke dokter kandungan. Semua yang dianjurkan dokter dilakoni dengan cermat. Sayangnya, usaha suami istri itu belum juga berhasil (F/27592)
42. Yanti dan Ilham sudah **menikah** 3 tahun yang lalu. Pasangan muda ini mulai resah setelah **perkawinan** mereka berjalan 1.5 tahun dan si kecil tak kunjung muncul. Yanti didampingi suaminya mulai berobat ke dokter kandungan. Semua yang dianjurkan dokter dilakoni dengan cermat. Sayangnya, usaha suami istri ini belum juga berhasil (F/27592/42)
43. **Inne Nova Ayu** tampak tercengang sesaat ketika Yoelita mengalungkan selempang di tubuhnya, pada acara final pemilihan wajah *Femina* 1993 di Golden Ballroom Hilton, Jakarta. Kemudian senyumnya berkembang ketika hujan ciuman dari sesama finalis mendarat di pipinya. **Dia** memang juara pertama. #Gadis berdarah Bali dan Jatim ini (memang rendah hati. Sejak hari pertama berkumpul dengan sesama finalis, **Inne** yang berasal dari Surabaya selalu merasa ketinggalan dengan anak Jakarta. Karena itu, **dia** sering kelihatan berdiam diri. Tapi, di balik sikap diamnya itu ternyata **dia** menyimpan sikap bersungguh-sungguh. (F/27592/7)
44. Inne Nova Ayu tampak tercengang sesaat ketika Yoelita mengalungkan selempang di tubuhnya, pada acara final pemilihan wajah *Femina* 1993 di Golden Ballroom Hilton, Jakarta. Kemudian senyumnya berkembang ketika hujan ciuman dari sesama finalis mendarat di pipinya. Dia memang juara pertama. #Gadis berdarah Bali dan Jatim ini (memang rendah hati. Sejak hari pertama berkumpul dengan sesama finalis, Inne yang berasal dari Surabaya selalu merasa ketinggalan dengan anak Jakarta. Karena itu, dia sering kelihatan **berdiam diri**. Tapi, di balik sikap **diamnya itu** ternyata dia menyimpan sikap bersungguh-sungguh. (F/27592/7)
45. Presiden Irak, Saddam Hussein, ternyata tetap tegar menantang sekutu Barat sesudah sekitar 136 pesawat tempur AS, Inggris dan Perancis **menyerang** lokasi rudal-rudal Irak hari Rabu malam. Washington mengancam bahwa **serangan itu** bisa diulangi. (K/15193)
46. Pada suatu hari, Nago mengadakan pidato di sekolah rakyat setempat. Banyak orang yang datang ke sana. Di sanalah untuk pertama kali Nago

melihat **seorang gadis kampung yang manis tapi sederhana. Gadis itu** mendengarkan pidato Nago dengan penuh perhatian, bukan karena ingin mendalami apa yang terjadi di sekitar daerahnya, tapi lebih tertarik pada tampang Nago yang gagah itu. Kehangatan sikap **gadis itu** tidak terletak pada gaya yang berlebihan, tetapi pada pembawaannya yang sederhana dan agak kemalu-maluan. Seakali-kali Nago melayangkan pandangan kepadanya, dengan kemalu-maluan **gadis itu** menunduk. Sesaat saja mata mereka bertemu, tetapi waktu yang sejempit itu sudah cukup lama untuk membuat keduanya berpkir. (CP12/1984/10)

46. Ketika aku pertama kali berkenalan dengan **Abidin, ia** seorang petani yang rajin. Sawah ladangnya luas dan mempunyai lima ekor lembu. Tetapi karena pengaruh kawan-kawannya. **Abidin** memasuki pasukan kami, mereka tidak tahu memahami untuk apa sebenarnya perang itu. Perasaan takutlah satu-satunya yang mendorong mereka untuk membantu kami, terutama dalam soal makanan. (CP12/1984/10)
47. **Ardi** membuktikan bahwa **dia** bersungguh-sungguh ingin pandai membaca. **Ia** rajin belajar. Melihat kerajinannya ini timbul pikiranku hendak membuat **dia** menjadi orang yang lebih berguna bagi masyarakat. Aku bermaksud memasukkan pengetahuan-pengetahuan yang berguna baginya. Dan begitulah, sesudah belajar membaca aku lalu bercerita macam-macam soal. Mula-mula soal remeh-remeh, tetapi kemudian **Ardi** dapat kuajak memperbincangkan tentang bioskop, cerita, acara radio, kapal, pemerintahan, dll. Bahkan, **ia** berani bertukar pikiran denganku. (CP12/1984/114)
48. **Ardi** membuktikan bahwa dia bersungguh-sungguh ingin pandai membaca. **Ia** rajin belajar. Melihat kerajinannya ini timbul pikiranku hendak membuat dia menjadi orang yang lebih berguna bagi masyarakat. Aku bermaksud memasukkan pengetahuan-pengetahuan yang berguna baginya. Dan begitulah, sesudah belajar membaca aku lalu bercerita macam-macam soal. Mula-mula soal remeh-remeh, tetapi kemudian **Ardi** dapat kuajak memperbincangkan tentang bioskop, cerita, acara radio, kapal, pemerintahan, dll. Bahkan, **ia** berani bertukar pikiran denganku. (CP12/1984/114)
49. Aku mengenalnya sejak hari pertama aku datang di rumah ini. Namanya **Ardi**. Hari itu aku disambut oleh induk semang baruku, lalu diantar ke bilikku. Beberapa obrolan berkecamuk pada kami seolah-olah sebagai

upacara penyerahan bilik itu ke tanganku. Setelah itu beliau membiarkan aku sendirian mengurus bilikku. #Sepeninggal induk semangku kurasa memang berkendoranlah urat-uratku. Rasa lega di hati. Kelegaannya ini kupikir bukan karena adanya kesempatan beristirahat, tetapi lebih-lebih karena lepas dari ketawa yang terus menerus untuk mengimbangi keramahan induk semang baru itu. #Ketika itu tiba-tiba aku merasa diawasi orang. Dan ketika aku menoleh, seorang laki-laki yang berbadan besar tetapi berkepala kecil bersandar di ambang pintu. Baik pandangan matanya, bentuk tubuhnya, maupun sikapnya menunjukkan kesan bahwa ia orang dungu. Begitu kesan pertamaku kepadanya. **Laki-laki itulah Ardi, bujang induk semangku.** (CP12/1984/110)

50. Aku mengenalnya sejak hari pertama aku datang di rumah ini. Namanya Ardi. Hari itu **aku** disambut oleh **induk semang baruku**, lalu diantar ke bilikku. Beberapa obrolan berkecamuk pada **kami** seolah-olah sebagai upacara penyerahan bilik itu ke tanganku. Setelah itu Beliau memberikan aku sendirian mengurus bilikku. #Sepeninggal induk semangku kurasa memang berkendoranlah urat-uratku. Rasa lega di hati. Kelegaannya ini kupikir bukan karena adanya kesempatan beristirahat, tetapi lebih-lebih karena lepas dari ketawa yang terus menerus untuk mengimbangi keramahan induk semang baru itu. #Ketika itu tiba-tiba aku merasa diawasi orang. Dan ketika aku menoleh, seorang laki-laki yang berbadan besar tetapi berkepala kecil bersandar di ambang pintu. Baik pandangan matanya, bentuk tubuhnya, maupun sikapnya menunjukkan kesan bahwa ia orang dungu. Begitu kesan pertamaku kepadanya. **Laki-laki itulah Ardi, bujang induk semangku.** (CP12/1984/110)
51. Aku mengenalnya sejak hari pertama aku datang di rumah ini. Namanya Ardi. Hari itu aku disambut oleh **induk semang baruku**, lalu diantar ke bilikku. Beberapa obrolan berkecamuk pada kami seolah-olah sebagai upacara penyerahan bilik itu ke tanganku. Setelah itu **beliau** membiarkan aku sendirian mengurus bilikku. #Sepeninggal induk semangku kurasa memang berkendoranlah urat-uratku. Rasa lega di hati. Kelegaannya ini kupikir bukan karena adanya kesempatan beristirahat, tetapi lebih-lebih karena lepas dari ketawa yang terus menerus untuk mengimbangi keramahan **induk semang baru itu**. #Ketika itu tiba-tiba aku merasa diawasi orang. Dan ketika aku menoleh, seorang laki-laki yang berbadan

besar tetapi berkepala kecil bersandar di ambang pintu. Baik pandangan matanya, bentuk tubuhnya, maupun sikapnya menunjukkan kesan bahwa ia orang dungu. Begitu kesan pertamaku kepadanya. Laki-laki itulah Ardi, bujang induk semangku. (CP12/1984/110)

52. Seperti seekor kuda yang keenakan berlari kencang karena jalannya datar dan perutnya kencang, tahu-tahu terasa jalan itu sudah bermil-mil panjangnya dan di kiri-kanannya tiba-tiba tersembul semak beluar. Demikianlah **Tono**. Tanpa, disadarinya **dia** telah memperkembangkan satu macam keterampilan yang secara otomatis selalu siap sedia untuk digunakan bagi kepentingan organisasi. **Dia** menemukan bahwa keterampilan ini telah dengan efektif membawa **dia** ke satu status yang cukup tinggi dalam organisasi di mata kawan-kawannya. (CP12/1984/86)
53. Seperti seekor kuda yang keenakan berlari kencang karena jalannya datar dan perutnya kenyang, tahu-tahu terasa jalan itu sudah bermil-mil panjangnya dan di kiri-kanannya tiba-tiba tersembul semak belukar. Demikianlah Tono. Tanpa, disadarinya dia telah memperkembangkan satu macam keterampilan yang secara otomatis selalu siap sedia untuk digunakan bagi kepentingan organisasi. Dia menemukan bahwa keterampilan ini telah dengan efektif membawa dia ke satu status yang cukup tinggi dalam organisasi di mata kawan-kawannya. (CP12/1984/86)
54. **Tono** ingat **Samsu** menutup perdebatan **mereka**. Tetapi, perdebatan itu tidak menutup sama sekali hubungan **Tono dan Samsu**. Bahkan juga tidak dengan kawan-kawannya yang lain. Secara resmi **dia** tidak menyatakan diri keluar dari organisasi, meskipun **dia** hampir tidak pernah lagi mengunjungi diskusi-diskusi. Sekali-sekali **ia** masih mampir ke ceramah atau rumah Samsu dan kawan-kawannya. Hampir pada tiap kunjungan itu perdebatan-perdebatan sengit selalu terjadi. (CP12/1984/87)
55. Secara resmi dia tidak menyatakan diri keluar dari organisasi, meskipun dia hampir tidak pernah lagi mengunjungi diskusi-diskusi. Sekali-sekali ia masih mampir ke ceramah atau rumah Samsu kawan-kawannya. Hampir pada tiap kunjungan itu perdebatan-perdebatan sengit selalu terjadi. (CP12/1984/87)

56. Sambu mengajak **Tono** khusus berdiskusi tentang politik, tentang perkembangan politik dan ekonomi di tanah air, tentang tugas dan program partai komunis. **Tono** mendapat teguran-teguran karena dianggap mulai menunjukkan kecenderungan-kecenderungan liberal. Kebebasan yang **dia** tunjukkan adalah kebebasan yang terlalu mementingkan diri sendiri. Perkembangan sosio-politis tanah air telah dengan pasti berkembang menuju ke situasi revolusioner. **Dia** mesti ikut memusatkan perhatian dan bakatnya pada ini. Serta menyesuaikan langkah-langkahnya dengan program organisasi dan partai. (CP12/1984/87)
57. Beberapa bulan kemudian, setelah masyarakat Gantung Ciri dikenalnya benar-benar, barulah **Nago** berani datang ke rumah gadis itu, yakni Halimah yang ini telah menjadi istri Abidin. Ketika **Nago** bermaksud hendak naik ke rumah itu. **Nago** tidak gugup. **Ia** tersenyum kepada Abidin. **Hafimah** yang kebetulan mengantarkan Abidin sampai di pintu, melihat **Nago** dan mempersilakan **Nago** naik ke rumahnya. (CP12/1984/11)
58. Beberapa bulan kemudian, setelah masyarakat Gantung Ciri dikenalnya benar-benar, barulah **Nago** berani datang ke rumah gadis itu, yakni **Halimah** yang kini telah menjadi istri Abidin. Ketika **Nago** bermaksud hendak naik ke rumah itu. **Nago** tidak gugup. **Ia** tersenyum kepada Abidin. **Halimah** yang kebetulan mengantarkan Abidin sampai di pintu, melihat **Nago** dan mempersilakan **Nago** naik ke rumahnya. (CP12/1984/11)
59. **Nago** adalah komandan peleton kami. **Dia** selalu kelihatan gagah karena pembawaan badannya yang tegap dan raut muka yang manis. Sewaktu pasukan APRI membebaskan koata Solok, kami mundur ke Gantung Ciri, sebuah desa di kaki bukit sebelah barat kota itu. (CP12/1984/9)
60. Dahlan Ranuwihardjo, mantan anggota DPR-GR, mengenal **Natsir** dari dekat sewaktu **almarhum** menjadi jubiir Delri dalam perundingan Roem-Roijen tahun 1949. "Waktu itu Belanda mendesak agar TNI mau ditempatkan di bawah komando pemerintah Belanda. namun, **Pak Natsir** menjawab kami, republik, menghendaki penyelesaian yang dirundingkan, bukan merundingkan penyerahan. (K/72993)
61. Kubawa **Marno** keluar dari bilik. Kupangku **dia** tenang-tenang dalam tidurnya yang tadi telah kecapaian menangis. Penyesalanku satu-satunya

- hanyalah kata-kataku yang berlebihan terhadap istriku tadi itu; tapi tidak terhadap **bayi ini**. **Anak ini** bagiku takkan memberatkan jika kubantu hidupnya, lebih-lebih bila kuingat anakku sendiri yang bakal lahir dari kandungan istriku. Dan bila kutatap wajaha **Marno** yang putih dan bersih kurasakan juga nama asal yang suci itu. (CP12/1984/73)
62. **Abidin** tahu bahwa Nago singgah ke rumah Halimah, tetapi **ia** tidak memperhatikan perasaannya. **Ia** memendam sakit hati yang membara. Rasa tidak senangnya kepada Nago sudah semenjak lama tumbuh dalam dadanya. Tapi **ia** sangat pandai merahasiakannya. (CP1/1984/12)
63. **Abidin** tidak pernah memperlihatkan perasaan bencinya kepada Nago dengan cara yang berlebih-lebihan. Hanya kalau kami terlalu memuji-muji Nago, **Dia** pasti akan berdiam diri, atau pergi dari tempat itu. Baginya kini tidak ada lelai yang lebih jahat selain Nago. **Abidin** menyadari bahwa pengaruhnya terhadap Halimah makin lama makin berkurang. Suatu saat nanti mungkin saja gadis itu akan lepas sama sekali dari tangannya. Hal ini tidak diinginya. **Ia** hanya merasakan bahwa Halimah adalah satu-satunya gadis yang ada dalam hatinya. (CP12/1984/11)
64. **Wanagalih** adalah sebuah ibu kota kabupaten. Meskipun **kota itu** suatu ibu kota lama yang hadir sejak pertengahan abad ke-19, **kota itu** tampak kecil dan begitu-begitu saja. Seakan-akan usianya yang tua itu tidak memberinya kesempatan untuk tumbuh dan berkembang. (PP/1992/1)
65. Segera sesudah **kami** memasuki rumah itu, **saya dan Dik Ngaisah** dengan para pembantu **kami** mulai mengembangkan tempat tinggal. Naluri **kami** sebagai petani masih hadir juga dalam tubuh **kami**. **Saya dan Dik Ngaisah** memilih menggaji buruh-buruh sawah [...] (PP/1992/48)
66. Wak Katok membawa **senapan lantaknya**. Biasanya jarang dia membawa senapan jika mendamar. **Senapan itu** hanya dipakainya jika berburu rusa atau babi. (HH/1975)
67. Pada malam pergantian tahun ini, **ia** menyanyi dari pukul 10 malam sampai pukul dua dinihari esoknya di Jakarta Hilton Convention Centre. Rupanya masih banyak penggemarnya di sini walau generasi sekarang kurang hapal namanya. **Ia** tergolong penyanyi yang “awet” usia nyanyinya. Tiga kali **ia** memenangkan Emmy Award. Bahkan,

albumnya **Days of Wine and Roses** ditetapkan Billboard sebagai album dengan vokal terbaik. *Lelaki bermata biru itu* meski umurnya telah 62 tahun, tetap menyimpan pesona segar dan lincah. *Andy Williams* mulai menyanyi pada usia delapan tahun bersama kakaknya. (T/9193)

68. Kepedihan itu tambah menyayat ketika *ia* melihat lalat beterbangan dan truk-truk pengangkut kantong-kantong mayat. Dua puluh orang mati setiap hari karena kelaparan, begitu catatan resminya. Tapi, "kenyataan yang saya saksikan, lebih dari 200 orang" kata *Abdul Majid*. (T/9193)

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

**PENYULIHAN
SEBAGAI ALAT KOHESI
DALAM WACANA**



49
S